

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA
TIGER PARENTING BAGI KEBERHASILAN
BELAJAR AL QUR'AN PADA ANAK TPQ ASY-
SYIFA KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN
PATI TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Skripsi guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 dalam Ilmu
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

KHILYATUS SIFA

NIM: 1903096047

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khilyatus Sifa
NIM : 1903096047
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TIGER PARENTING BAGI
KEBERHASILAN BELAJAR AL-QUR'AN PADA ANAK TPQ ASY-SYIFA
KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN PATI TAHUN 2023**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 9 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Khilyatus Sifa

NIM: 1903096047

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 (Kampus II) Ngaliyan Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Pola Asuh Orang Tua *Tiger Parenting* bagi Keberhasilan Belajar Al-Qur'an pada Anak TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati tahun 2023

Penulis : Khilyatus Sifa

NIM : 1903096047

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 17 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang / Penguji,

Kristi Liani Purwanti, S. Si., M. Pd.
NIP. 198107182009122002

Sekretaris Sidang / Penguji,

Muhammad Rofiq, M.Pd.
NIP. 199101152019031013

Penguji Utama I,

Hj. Zulaikhah, M. Ag., M. Pd.
NIP. 197601302005012001

Penguji Utama II,

Arsan Shanie, M. Pd.
NIP. 199006262019031015

Pembimbing,

Titik Rahmawati, M. Ag
NIP. 197101222005012001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 22 Juni 2023

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Anallsis Pola Asuh Orang Tua *Tiger Parenting* bagi Keberhasilan Belajar Al-Qur'an pada Anak TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2023**

Nama : Khilyatus Sifa

NIM : 1903096047

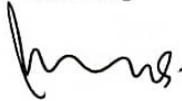
Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing



Titik Rahmawati, M.Ag
NIP: 197101222005012001

ABSTRAK

Judul : Analisis Pola Asuh Orang Tua Tiger Parenting Bagi
Keberhasilan Belajar Al-Qur'an Pada TPQ Asy-Syifa
Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati tahun 2023

Penulis : Khilyatus Sifa

NIM : 1903096047

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya orang tua yang menggunakan pola asuh tiger parenting terhadap anaknya dalam mendidik anak membaca Al-Qur'an di TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua tiger parenting bagi keberhasilan belajar Al-Qur'an pada TPQ Asy-Syifa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskripsi kualitatif. Data di peroleh dengan menggunakan metode wawancara, obesrvasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tiger parenting berupaya sebaik mungkin untuk mendisiplinkan anak-anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an. Orang tua tiger parenting yang terkenal keras dan ketat, menjadikan anak cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan semangat belajar membaca Al-Qur'an. Penerapan tiger parenting juga berdampak negatif, karena anak selalu merasa takut, ingin selalu terlihat menonjol, suka menyendiri, dan sedikit teman. Namun, tingkat keberhasilan pola asuh tiger parenting menjadikan anak lancar membaca Al-Qur'an, karena ada bimbingan untuk selalu menghafal hijaiyah, mengetahui harakat, tajwid, tartil, dan memahami tanda mad.

Kata Kunci: *Pola Asuh, , Tiger Parenting, Keberhasilan Belajar.*

TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Huruf Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṯ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	S
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

b. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *dif-tong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan ridhonya, yang mengajari kita ilmu dan mengajari manusia atas apa-apa yang tidak diketahui, dengan pemberian akal yang sempurna. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

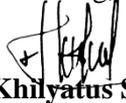
Atas selesainya penyusunan skripsi ini, dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Tiger Parenting Bagi Keberhasilan Belajar Al-Qur’an Pada TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2023” penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku pimpinan tertinggi kampus tempat penulis menimba ilmu
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ismail, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd., yang telah memberikan izin, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
4. Dosen Wali Studi Bapak Muhammad Rofiq, M.Pd, yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi selama kuliah sampai akhir masa studi.
5. Dosen Pembimbing, Ibu Titik Rahmawati, M.Ag, dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membimbing, mengarahkan, memberikan ide, masukan serta motivasi dalam menyusun skripsi ini sampai selesai.

6. Bapak/Ibu Dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan selama menempuh studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala TPQ Asy-Syifa, Ustadzah Munifah beserta para ustadz/ustadzah, dan beberapa wali santri yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian.
8. Kedua orang tua beserta keluarga, Bapak Sunandar, Ibu Munifah, Mas Ali Mustain, Mbak Lisa Umami, terima kasih atas doa restu, cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan.
9. Diri sendiri yang sudah berjuang dalam menyelesaikan segala tugas dari awal masuk perkuliahan hingga akhir.
10. Teman-teman angkatan PGMI 2019 yang selalu mendukung dan memotivasi, terutama Aula Zakia Syarifa yang senantiasa menemani dikala suka dan duka.
11. M. Anharul Asror, yang telah memberikan bantuan, masukan dan semangat selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
12. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala kebaikan, senyuman dan doa yang diberikan hingga saat ini.
13. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis sebagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif sangat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat buat kita semua, amin.

Semarang, 9 Juni 2023



Khilyatus Sifa
NIM 1903096047

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB - LATIN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II POLA ASUH ORANG TUA TIGER PARENTING BAGI KEBERHASILAN BELAJAR AL-QUR'AN	
A. Deskripsi Teori	13
1. Pola Asuh Anak	13
2. Tiger Parenting	22
3. Konsep Hasil Belajar	29
B. Kajian Pustaka Relevan	34
C. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber dan Jenis Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	46
F. Uji Keabsahan Data	47
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISI DATA	
A. Deskripsi Data	50
1. Pola Asuh Orang Tua dan Hasil Belajar Al-Qur'an di TPQ Asy-Syifa	53
2. Pola Asuh Orang Tua Tiger Parenting dan Pembelajaran Al-Qur'an dalam Keluarga	55

3. Pola Asuh Orang Tua Tiger Parenting dan Keberhasilan Belajar Mambaca Al-Qur'an di TPQ Asy-Syifa.....	68
B. Analisis Data	73
1. Pola Asuh Tiger Parenting dan Pembelajaran Al-Qur'an dalam Keluarga	74
2. Pola Asuh Tiger Parenting bagi Keberhasilan Belajar Al-Qur'an	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1 : PROFIL TPQ

LAMPIRAN 2 : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN 3 : HASIL DOKUMENTASI

LAMPIRAN 4 : SURAT IZIN RISET

LAMPIRAN 5 : SURAT KETERANGAN TELAH

MELAKUKAN RISET

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang telah diakui keberadaannya adalah Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA/TPQ). TPQ merupakan unit pendidikan nonformal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al-Qur’an sebagai materi utamanya, serta belajar materi-materi pelajaran agama Islam seperti do’a harian, tarikh (sejarah Islam), fiqih, dan membimbing mereka menjadi muslim yang taat beragama.¹

Menurut Ali Saifullah dalam buku *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, pendidikan merupakan suatu proses pembinaan tingkah laku anak supaya bisa belajar berpikir, berperasaan, dan

¹ Abdullah Nashih, Pendidikan Anak Dalam Islam, (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2012), hlm. 113

bertindak lebih sempurna. Pendidikan harus diarahkan kepada keseluruhan aspek pribadi dan meliputi aspek jasmani, mental kerohanian maupun aspek moral agar tujuan pembelajaran tercapai.²

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama. Segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan dalam pendidikan keluarga.³ Orang tua menjadi peran penting dalam pendidikan keluarga. Tentunya, orang tua menginginkan anaknya berhasil dalam segi akademik maupun non-akademik.

Pendampingan orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif maupun emosional anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi perkembangan anak termasuk perkembangan emosionalnya.⁴

Peranan orang tua dalam pendampingan pendidikan dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahriim ayat 6:

² Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004) hlm. 37.

³ Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2012)

⁴ Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. (2020). *Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), hlm. 80-90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahriim: 6)

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga menuju yang besar dan luas. Ayat ini awalnya berbicara masalah tanggung jawab pendidikan keluarga, kemudian diikuti dengan akibat dari kelalaian tanggung jawab yaitu siksaan. Pembahasan tentang siksaan, Al-Qur'an menyebutkan bahan bakar neraka, bukan model dan jenis siksaanya. Sementara bahan bakar siksaan di dalam ayat diatas digambarkan berasal dari manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegagalan dalam mendidik masa kecilnya, dalam lembaga yang terkecil yaitu keluarga. Kegagalan pendidikan pada usia dini, akan menyebabkan manusia terbakar emosinya oleh dirinya sendiri yang tidak terarahkan pada usia dininya.

Nabi Muhammad SAW memberikan teladan dan contoh kepada anak anaknya, yaitu akan memberikan teguran jika berbuat kesalahan dan memberikan pujian jika itu kebaikan. Diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik RA :

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Rasulullah SAW Bersabda “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.”

Rasulullah SAW juga menyebutkan keutamaan pahala pengajaran orang tua terhadap anak perihal norma-norma yang mesti diinternalisasi oleh anaknya. Rasulullah menyebutkan satu pelajaran adab yang diberikan kepada anaknya lebih baik daripada ibadah sedekah makanan pokok seberat 1 sha atau setara 2,7 kilogram gandum.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَوَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ
مَنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Nabi SAW. bersabda, “*Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha*’.

Orang tua ingin anaknya sukses dalam segala hal, termasuk dalam hal pendidikan. Orang tua berharap anak mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Agar tujuan orang tua tercapai, pendampingan dan pemantauan dengan cara memberikan pola

asuh yang baik perlu dilakukan. Pola asuh merupakan proses mendidik, mengajarkan karakter dan membentuk tingkah laku anak.⁵ Supaya terciptanya pola asuh yang baik, peran ayah dan ibu sangat penting dalam mengasuh anak, agar tumbuh berkembang secara optimal. Disisi lain, ayah dan ibu perlu mendiskusikan dan menyepakati pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak.

Arti yang lebih mengerucut tentang pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan hukuman, hadiah ataupun aturan-aturan. Pola asuh orang tua ini kelak membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya.⁶

Secara umum, terdapat tiga jenis gaya pola asuh yang sering diterapkan dalam kehidupan keluarga, yaitu *pertama* gaya pengasuhan otoriter, gaya ini cenderung mengatur anak, keras dan kurang peduli terhadap pendapat anaknya. *Kedua*, gaya pengasuhan demokratis, gaya yang memberikan kesempatan untuk anaknya berpendapat, selalu mengajak anak untuk saling berkomunikasi tentang batasan-batasan dalam kehidupannya. *Ketiga* gaya pengasuhan permisif, yakni gaya pengasuhan yang

⁵ Bkkbn, *Menjadi Orang Tua Hebat*, (Jakarta. Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, 2015) hlm. 18.

⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara) hlm. 100

cenderung melepaskan anak sesuai dengan apa yang diinginkan anak, gaya ini cenderung tidak memiliki batasan-batasan yang jelas bagi anak dalam menjalani masa kehidupannya.⁷

Selain ketiga dari gaya pola asuh di atas, terdapat seorang professor hukum dari Yale University, Amy Chua, mencetuskan tiger parenting. Buku Amy yang berjudul “*The hymn of the battle of tiger mother*” menjelaskan bahwa *tiger parenting* merupakan pola asuh yang ganas dalam mendisiplinkan anak-anak dan juga menempatkan nilai tinggi pada keunggulan akademik yang menjadi kewajiban pada keluarga, serta menuntut kepatuhan yang tinggi.⁸

Pola asuh *tiger parenting* terkenal di Amerika karena banyaknya imigran yang berasal dari China dan membuat pola asuh *tiger parenting* ini menjadi marak, karena dikenal terlalu “*extreme*”.⁹ Istilah *tiger parenting* ini cukup awam pada masyarakat Indonesia, mereka lebih mengenal pada pola asuh otoriter. Sebelumnya, dijelaskan bahwa pola asuh otoriter

⁷ Fauziah, U. S., & Maemonah, M. (2020). *Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak*. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(2), hlm, 80-90.

⁸ Chandra, Andy & Sairah, *Implementasi Tiger Parenting dan Regulasi Emosi Orang Tua terhadap Anak*, (Jurnal Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No. 5 2022) hlm. 20

⁹ Fauziah, U. S., & Maemonah, M. (2020). *Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak*. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(2), 80-90.

merupakan pola asuh orang tua dengan memberikan banyak aturan yang ketat dan memaksa anak untuk mengikuti aturan tersebut.

Tiger Parenting memiliki beberapa cara untuk mendidik anak. Menurut Amy Chua, *tiger parenting* memiliki cara mendidik mengekang dan mengancam anak untuk tetap pada tujuan, yakni meraih pendidikan yang terbaik. Anak akan terbiasa untuk belajar yang berasal dari ancaman dan kekangan orang tua, karena memang pola asuh ini sangat menekankan kepada prestasi.¹⁰

Tiger parenting melakukan berbagai cara agar anaknya mendapatkan prestasi yang bagus. Jika seorang anak selalu mendapatkan nilai yang kurang bagus atau bahkan tidak sempurna, orang tua memegang peran penting, yaitu memberikan berbagai ancaman dan kekangan agar anaknya kembali mendapatkan nilai yang memuaskan dan belajar lebih giat.

Nilai positif dari *tiger parenting* adalah orang tua tidak melepas tanggung jawabnya begitu saja terhadap kehidupan dari anaknya, dan merupakan bukti dari kepedulian orang tua itu sendiri. Harapan dari *tiger parenting* yaitu untuk menata masa depan anaklewat

¹⁰ Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. (2020). *Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 80-90.

pendidikan, oleh karena itu anak harus memiliki prestasi akademik yang bagus.¹¹

Korelasi antara pengembangan prestasi anak dengan pola asuh tentunya ada. Pola asuh yang diterapkan orang tua tercermin tidak hanya dari perilaku anak, tetapi juga dapat tercermin dari hasil belajarnya. Pola asuh dalam belajar tercermin menjadi kebiasaan, selain lingkungan sekolah yang mendukung prestasi anak, keluarga pun juga mempengaruhi. Suasana emosional di dalam rumah dapat memotivasi anak untuk belajar dan dapat menghindarkan anak dari rasa malas sehingga berpengaruh pada prestasi.

Korelasi di atas disebutkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting. Pola asuh *tiger parenting* juga menunjukkan dampak negatif, yaitu anak menjadi tertekan dan depresi. Aspek dari perkembangan emosional anak, dalam beberapa penelitian tentang perkembangan emosi yang menggunakan pola asuh tiger parenting ini cenderung memiliki emosi yang tidak bahagia.¹²

¹¹ Widhiasih, I., Sumilah., & Abbas, N. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS*. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/9380/61> 46 (Diunduh pada tanggal 29 Juni 2023).

¹² Andy Chandra & Sairah, Implementasi *Tiger Parenting dan Regulasi Emosi Orang Tua terhadap Anak*, Jurnal Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No. 5 2022

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada pembelajaran menulis dan membaca Al-Qur'an. TPQ juga bertujuan membentuk kepribadian anak yang bertaqwa kepada Allah SWT serta diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai keshalehan diri dalam lingkungan TPQ, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, sebagai pribadi yang berbudi luhur.

Melihat realitas pendidikan yang terjadi di masyarakat dari tahun ke tahun, TPQ ini semakin banyak jumlahnya, berbagai organisasi keagamaan kemasyarakatan dan lembaga pendidikan mendirikan TPQ yang bertujuan untuk menjadikan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tentunya akan lebih mempermudah masyarakat untuk memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anaknya.

Begitu pesat dan pentingnya Taman Pendidikan Al-Qur'an, pemerintah tidak ragu-ragu untuk mengangkat kepermukaan dengan melalui Surat Keterangan Bersama (SKB) 2 Menteri, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128 Tahun 1982/Nomor 44 Tahun 1982 tentang: *“Usaha peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengenalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari”*.

TPQ Asy-Syifa yang terletak di Desa Gesengan, Kecamatan Cluwak, merupakan salah satu TPQ yang ada di Kabupaten Pati.

Berdasarkan observasi peneliti pada 21 Juni 2023, terdapat 54 orang tua yang anaknya belajar Al-Qur'an di TPQ Asy-Syifa. Dari jumlah tersebut, terdapat 20 orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter sebanyak 16 orang tua, kemudian pola asuh permisif sebanyak 15 orang tua. Sementara itu pola asu tiger parenting hanya 3 orang tua.

Kesadaran orang tua terhadap pola asuh kepada anak yang mengaji di TPQ Asy-Syifa di Desa Gesengan, Kecamatan Cluwak, terbilang kurang. Orang tua sebagian besar lebih mementingkan sekolah formal dibandingkan TPQ. Orang tua juga lebih mementingkan pekerjaan tanpa memikirkan pendidikan dan disiplin anak untuk mengaji.

Hasil pra-riset penulis, dari 54 orang tua yang anaknya mengaji di TPQ Asy-Syifa, sebagian besar orang tua membebaskan anaknya tanpa mendidik dengan disiplin dalam belajar membaca Al-Qur'an. Di dalam kesehariannya, orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dan permisif cenderung tidak disiplin dalam mendidik anak. Terlihat saat anak yang tidak mau berangkat ke TPQ, orang tua tidak memaksa anak.¹³

Sementara itu, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, dibidang disiplin terhadap anak tetapi cenderung kasar dan tidak mendukung pendidikan anak. Berbeda jauh dengan orang tua yang

¹³ Hasil pengamatan penulis saat prariset di TPQ Asy-Syifa, 19 Mei 2023

menggunakan pola asuh tiger parenting. Mereka lebih ketat, disiplin dan cenderung memaksa anak untuk belajar. Meski keras, orang tua tiger parenting tetap memberikan fasilitas atau penunjang untuk anaknya yang belajar di TPQ Asy-Syifa.

Penulis dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pola asuh tiger parenting. Alasan merujuk hanya pada pola asuh tiger parenting, karena pola asuh ini sangat jarang digunakan oleh orang tua di lingkungan TPQ Asy-Syifa. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti, anak yang diasuh menggunakan pola asuh tiger parenting lebih unggul dibandingkan anak-anak yang lain.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka pola asuh orang tua dalam keberhasilan belajar Al-Qur'an di TPQ penting untuk dikaji, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "*Analisis Pola Asuh Orang Tua Tiger Parenting bagi Keberhasilan Belajar Al-Qur'an di TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2023*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada "*Analisis Pola Asuh Orang Tua Tiger Parenting bagi Keberhasilan Belajar Al-Qur'an pada TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2023*".

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang anaknya belajar di TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Pati tahun 2023?

2. Adakah pola asuh *tiger parenting* pada orang tua yang anaknya belajar di TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati tahun 2023?
3. Bagaimana hasil belajar menggunakan pola asuh Tiger parenting pada TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati tahun 2023?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ditentukan dalam kegiatan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua yang anaknya belajar di TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Pati tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui pola asuh *tiger parenting* pada orang tua yang anaknya belajar di TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui hasil belajar menggunakan pola asuh tiger parenting pada TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati tahun 2023.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Hasil dari tujuan penelitian ini, berpeluang dalam memunculkan kemanfaatan baik teoritis maupun secara praktis, adapun perinciannya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai potensi sumbangan pemikiran dalam hal pengembangan pendidikan khususnya mengenai pola asuh *Tiger Parenting* bagi keberhasilan belajar Al-Qur'an anak pada TPQ Asy-Syifa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat memahami kondisi lapangan mengenai pola asuh orang tua dalam keberhasilan belajar Al-Qur'an di TPQ Asy Syifa.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi dan referensi bagi guru dalam memaksimalkan pengembangan keberhasilan belajar Al-Qur'an di TPQ Asy Syifa.

3) Bagi Anak

Penelitian ini bisa bermanfaat sebagai pemicu stimulus arah yang baik dan pengetahuan dalam mengembangkan karakter disiplin.

4) Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan mampu memberikan kesimpulan dari penelitian ini, sehingga dapat menambah wawasan bagi pelaku akademik dalam pembahasan pola asuh tiger parenting.

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA TIGER PARENTING BAGI KEBERHASILAN BELAJAR AL-QUR'AN

1. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Anak

a. Pengertian Pola Asuh Anak

Keluarga adalah lembaga pertama dalam perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat pertama belajar anak dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak dan sebaliknya segala sesuatu yang dilakukan anak mempengaruhi keluarganya. Pengalaman interaksi di dalam keluarga menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.¹⁴

Keluarga berperan sebagai lembaga awal dalam proses sosialisasi anak dan juga menjadi tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan akan kepuasan emosional.¹⁵ Perkembangan sosial anak bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak.

¹⁴ Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Ed. 1. Cet. 2, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 19.

¹⁵ Fadillah, Ika dkk. 2010 . *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient pada Anak Usia Prasekolah di TK Islam Al-Fatihah Sumampir Purwokwrto Utara*. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 5, No.1, Maret 2010.

Sebagai orang tua sudah tentu memiliki rasa tanggung jawab penuh pada anak-anaknya.

Hak dan kewajiban orang tua dan anak di dalam Islam telah diatur dengan begitu jelasnya. Inti dari pengaturan hak dan kewajiban ini juga sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan dasar dari sebuah perkawinan, yaitu membentuk keluarga yang harmonis (*sakinah, mawaddah, warahmah*).¹⁶

Kewajiban orang tua adalah melindungi anak dan memberikan pendidikan sejak kecil. Orang tua memiliki pola asuh untuk membentuk anak seperti yang diharapkannya. Pola asuh secara umum didefinisikan sebagai tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.¹⁷

Secara epistimologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam

¹⁶ Anggia Kargenti Eva Nurul Maretih, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga* (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2016), hlm. 31.

¹⁷ Thomas G. Power, etc. (2013). *Contemporary Research on Parenting: Conceptual, Methodological, and Translational Issues*, 9 (Childhood Obesity), hlm. 87– 94.

mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹⁸

Pola asuh didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, dll) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, dll), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.¹⁹ Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidik, serta membimbing dengan cara membantu, melatih, dan lain sebagainya.²⁰

Pola asuh juga diartikan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak. Orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.²¹

¹⁸ Manggalaning Aprilica Murti dkk, *Hubungan kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa kebidanan*, (Yappi Sragen. 2 (2) 2012).

¹⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

²¹ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Kompurindo, 2014) hlm. 20.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi atau kebiasaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang bersifat fisik maupun non-fisik. Kebutuhan fisik berupa makan, minum, sekolah dan lain-lain, yang bersifat non-fisik atau dapat disebut psikologis adalah pemenuhan perhatian maupun kasih sayang terhadap anak, serta menanamkan nilai-nilai yang dianggap paling tepat untuk tumbuh serta berkembang anak agar memiliki perilaku dan kepribadian yang baik

b. Macam-macam Pola Asuh Anak

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Lerner & Hultsch dalam buku *Human Development: Psikologi Perkembangan. Edisi Kesembilan* menyatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yaitu demokratis, otoriter dan permisif.²²

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan menggunakan dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Satu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tanpa harus ada dibawah

²² Desmita, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 144-145.

pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.²³

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anak dan bertindak semena-mena tanpa dapat dikritik.²⁴

Kondisi ini membuat anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga memungkinkan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua.

²³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) Hlm. 138

²⁴ Afiif, A., & Kaharuddin, F. (2015). *Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(2), 287–300.

3) Pola Asuh Permisif

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah, karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga, tetapi anak memutuskan segala sesuatu yang diinginkannya, baik dengan persetujuan orang tua ataupun tidak.²⁵

Pola asuh ini ditandai dengan segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, dan bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak.²⁶

4) Pola Asuh *Tiger Parenting*

Tiger parenting atau pengasuhan harimau adalah gaya pengasuhan yang dikenal karena kekakuan, ketat, dan fokus pada prestasi akademi. *Tiger parenting* adalah pola asuh dengan metode yang ketat, keras, dan menuntut. Orang tua dalam pola asuh ini bertujuan untuk

²⁵ Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(1), hlm. 116–130.

²⁶ Emi Susanti, “*Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga*”, Jurnal, Vol. VI, No. 1 Tahun 2017

membuat anak-anak tumbuh dengan tangguh, percaya diri, sukses, dan mempersiapkan dirinya di masa depan.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa *tiger parenting* merupakan sebuah metode pengasuhan yang mendorong anak-anaknya untuk berjuang demi mendapatkan keberhasilan akademik,

c. Ciri-ciri Pola Asuh

Menurut Baumrind dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* terdapat empat macam ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu:²⁸

- 1) Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:
 - a) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
 - b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
 - c) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
 - d) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
 - e) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.

²⁷ Kim, S. Y., Wang, Y., Orozco-Lapray, D., Shen, Y., & Murtuza, M. (2013). *Does "tiger parenting" exist? Parenting profiles of Chinese Americans and adolescent developmental outcomes*. *Asian American Journal of Psychology*, 4(1), hlm 7.

²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 20.

- f) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.
- 2) Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Orang tua suka menghukum secara fisik.
 - b) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
 - c) Bersikap kaku.
 - d) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.
 - 3) Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:
 - a) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
 - b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
 - c) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.
 - 4) Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat tiger parenting yaitu:
 - a) Tidak mengizinkan anak lebih banyak bergaul dengan teman-temannya.
 - b) Menuntut anak untuk mendapatkan nilai tinggi.

- c) Lebih peduli dengan standar diri orang tua dari pada kesukaan anak pada hadiah.
- d) Ingin anak menjadi yang terbaik dalam segala hal.

d. Dampak Pola Asuh

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak masing-masing. Berikut dampak negatif dari setiap pola asuh orang tua yang akan mempengaruhi sikap dan sifat anak²⁹:

1) Pola Asuh Demokratis

- a) Memiliki rasa percaya diri.
- b) Berikap bersahabat.
- c) Mampu mengendalikan diri.
- d) Mau bekerja sama.
- e) Rasa ingin tahu tinggi.
- f) Arah dan tujuan hidup jelas.
- g) Berorientasi pada prestasi.

2) Pola Asuh Otoriter

- a) Mudah tersinggung.
- b) Penakut.
- c) Pemurung dan merasa tidak bahagia.
- d) Mudah terpengaruh.
- e) Mudah stress.
- f) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.

²⁹ Tridhonanto, A, *Mengembangkan Pola Asuh*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) hlm. 13-17

- g) Tidak bersahabat.
- 3) Pola Asuh Permisif
 - a) Sikap agresif.
 - b) Suka memberontak.
 - c) Kurang percaya diri dan pengendalian diri.
 - d) Suka mendominasi.
 - e) Tidak jelas arah hidupnya.
 - f) Prestasi rendah.
- 4) Pola Asuh *Tiger Parenting*³⁰
 - a) Tingkat tekanan yang tinggi.
 - b) Selalu merasa takut.
 - c) Peningkatan kecemasan dan depresi.
 - d) Perfeksionis.
 - e) Kesulitan dengan keterampilan sosial
 - f) Kognitif dan emosional yang buruk.
 - g) Menghambat kreativitas.

2. Tiger Parenting

a. Pengertian Tiger Parenting

Tiger parenting merupakan sebuah metode pengasuhan yang mendorong anak-anaknya untuk berjuang demi mendapatkan keberhasilan akademik, namun mengabaikan kesejahteraan psikologis mereka. Tidak jarang jika efek negatif yang dihasilkan dari metode pengasuhan

³⁰ Nadia Safitri, dkk, “Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dalam Keluarga”, Jurnal Vol. 1, No. 1, tahun 2018

tiger parenting cenderung bervariasi, seperti anak kurang bahagia, jarang bersenang-senang, rasa sedih akibat terlalu tertekan, tidak bisa mengekspresikan emosinya, dan yang paling buruk adalah depresi di usia muda.

1) Amy Chua dalam buku *Battle Hymn of the Tiger mother*

Gaya pengasuhan ini menjadi populer setelah buku Amy Chua berjudul "*Battle Hymn of the Tiger Mother*" terbit pada tahun 2011. Meskipun gaya pengasuhan ini dapat membuahkan hasil yang baik dalam hal prestasi akademik, tetapi juga sering dikritik karena dampak negatifnya pada kesehatan mental dan emosional anak.

Tiger parenting cenderung memberikan aturan dan batasan yang sangat ketat pada anak, dan sering menggunakan hukuman fisik atau verbal untuk menegakkan disiplin. Hal ini dapat menghasilkan anak-anak yang taat pada aturan, disiplin, dan rajin belajar. Pola asuh ini juga dapat menghambat kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik pada anak.

Istilah *tiger parenting* diciptakan oleh Amy Chua untuk merujuk pada seorang ibu yang keras dan menuntut dengan harapan tinggi untuk keberhasilan

akademik anak-anaknya.³¹ Chua menyajikan gaya pengasuhan *tiger parenting* sebagai gaya yang ganas dalam mendisiplinkan anak-anak dan menempatkan nilai tinggi pada keunggulan akademik termasuk kewajiban pada keluarga, dan juga menuntut kepatuhan. Orang tua dalam pola asuh ini meminta anak-anaknya untuk mendapatkan nilai akademik tertinggi, tanpa terlalu memperdulikan dampak psikologis atau emosional dari permintaan tersebut, karena orang tua percaya bahwa hal tersebut merupakan cara terbaik untuk anak di masa depan.³²

Tiger parenting mengesampingkan keinginan anak seperti waktu luang, waktu bermain, dan kegiatan ekstrakurikuler, orang tua percaya bahwa dia harus menghabiskan segala cara untuk mencapai tujuannya, yang mungkin termasuk mengancam, membandingkan dengan saudara kandung, memarahi, berbohong, berteriak dan menghina, membujuk dan menyuap, atau memaksa tanpa menyerah.

³¹ Xie, S., & Li, H.). *Does tiger parenting work in contemporary China? Exploring the relationships between parenting profiles and preschoolers' school readiness in a Chinese context.* (Early Child Development and Care: 2018)

³² Amy Chua, *Battle hymn of the tiger mom*, (Wall Street Journal: 2011)

2) *Tiger parenting* menurut *Asian American Parenting and Parent Adolescent Relationship*

Asian American Parenting dan Parent Adolescent Relationships berfokus pada orang Amerika keturunan Tionghoa dan Filipina populasi besar dengan sejarah dan pengaruh budaya yang sangat berbeda—memberikan pembaca lensa baru ke dalam sifat dan makna perbedaan budaya dalam pengasuhan.

Menurut *Asian American Parenting dan Parent Adolescent Relationships*, sistem pengasuhan *tiger parenting* ini menuntut kedisiplinan yang ekstrem. Penerapan disiplin ekstrem ini dianggap *tiger parenting* dapat memfasilitasi pencapaian dan pengembangan akademik anak. Orang tua yang menggunakan *tiger parenting* membuat jadwal kegiatan anaknya untuk dipatuhi setiap hari.³³

Metode lain yang mewakili kekuatan orang tua dalam sistem pengasuhan *tiger parenting* adalah anak harus menghormati otoritas. Anak tidak boleh bertanya dan membantah atau berbicara kembali dengan orang tua, karena orang tua percaya bahwa mereka adalah satu-satunya yang tahu apa yang terbaik untuk anak-anak dan tidak ada yang bisa dinegosiasikan. Metode

³³ '*Asian American Parenting and Parent Adolescent Relationship*'
Sumber: Library Genesis (libgen.is) (Diakses pada 08/08/2023)

lain untuk mempersiapkan anak-anak menurut *tiger parenting* adalah memberikan yang terbaik untuk dan mendapatkan yang terbaik pula.

3) *Tiger parenting* menurut Asosiasi Psikologi Amerika (APA)

APA menuliskan ulasan bahwa pola asuh tiger parenting ini menggabungkan dua pola asuh yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan suportif.

Pola asuh otoriter ini dipandang sebagai pola asuh negatif, serta pola asuh suportif dipandang sebagai pola asuh positif. *Tiger parenting* akan menjadi efektif ketika anak menuruti kehendak orang tuanya, serta mencapai harapan yang dimaksud. Orang tua mendukung hal ini, serta memberi apresiasi ketika keinginan mereka tercapai.³⁴

b. Sejarah *Tiger Parenting*

Pola asuh tiger parenting pertama kali diperkenalkan oleh Amy Chua, seorang profesor hukum di Sekolah Hukum Yale dalam bukunya *Battle Hymn of the Tiger Mother* (2011). Amy Chua mengklaim terang-terangan bahwa pola asuh *tiger parenting* digunakan efektif dan berhasil.

³⁴ Xie, S., & Li, H. (2018). *Does tiger parenting work in contemporary China? Exploring the relationships between parenting profiles and preschoolers' school readiness in a Chinese context*. *Early Child Development and Care*, 188(12), 1826-1842.

Buku ini langsung melonjak populer karena konsep dan sebutan pada orang tua dengan pola asuh didik sebagai yang dituliskan, dan menjadi berbagai macam inspirasi pada platform media televisi dan film. Selain itu, cerita yang dikemas merupakan kejadian nyata, tak lain adalah pengalaman Amy Chua sendiri, sebagai ibu dari 2 orang anak perempuan.

Amy Chua menulis *“Nothing is fun, until you are good at it”*, dalam bahasa Indonesia berarti *“Tidak ada yang menyenangkan sampai kau pandai dalam hal tersebut.”* Dia menyatakan untuk mendapatkan sesuatu, bekerja keras itu menjadi sebuah keharusan, dan anak-anak tersendiri tidak ingin bekerja, oleh karena itu sangat penting untuk mengesampingkan preferensi anak. Dalam buku ini, Amy Chua lebih menceritakan perihal pola asuh terhadap anaknya, dari sudut pandang dirinya, memberitahukan alasan utama, sebab dan akibat mengapa sebagai orang tua menerapkan pola asuh tersebut pada anaknya. Pada akhir buku Amy Chua menuliskan bahwa; ada banyak hal yang masih tidak pahami mengenai anak-anaknya, mengapa ada saat apapun yang Amy Chua lakukan untuk membuat anaknya melakukan hal yang diinginkan, tidak berjalan dengan lancar.

Amy Lynn Chua yang merupakan keturunan Tionghoa memang tak lepas dari budaya orang tua budaya Asia dalam

mendidik anak, khususnya tradisi mendidik anak dalam budaya Tionghoa. Pola asuh tradisional orang Tionghoa yang mengikuti budaya dan gaya hidup sosial sekitar, dikenal dan termasuk dalam pola asuh otoriter dan permisif.

c. Ciri-ciri *Tiger Parenting*

Berikut ciri-ciri tiger parenting yang bisa dilihat, di antaranya:³⁵

- 1) Tidak mengizinkan anak lebih banyak bergaul dengan teman-temannya.
- 2) Menuntut anak untuk mendapatkan nilai tinggi.
- 3) Lebih peduli dengan standar diri orang tua dari pada kesukaan anak pada hadiah.
- 4) Ingin anak menjadi yang terbaik dalam segala hal.
- 5) Cenderung peduli tentang pencapaian anak.
- 6) Anak takut menceritakan sesuatu kepada orang tua.
- 7) Orang tua tidak mempercayai anak terhadap banyak hal, dan terus mengingatkan dan memintanya.
- 8) Orang tua selalu merasa bahwa aturan tidak boleh dilanggar.
- 9) Anak-anak mengikuti rutinitas yang kaku dengan banyak bekerja dan lebih sedikit bermain.
- 10) Anak biasanya tidak mengajak teman-temannya karena takut dengan sifat otoritatif dari orang tua.

³⁵ Amy Chua, *Why Chinese Mothers Are Superior*, (Wall Street Journal: 2011)

d. Dampak *Tiger Parenting*

Psikolog Souzan Swift mengatakan bahwa ada beberapa dampak positif dari pola asuh *tiger parenting*. Berikut dampak positif tiger parenting bagi anak :³⁶

1) Lebih disiplin.

Aturan dari pola asuh tiger parent cenderung mendorong keterampilan disiplin diri anak. Dengan mengikuti aturan dan perintah yang terus-menerus, anak-anak cenderung memahami pentingnya memiliki kedisiplinan dan menanamkan disiplin dalam diri.

2) Semangat untuk mencapai kesuksesan.

Meskipun selalu merasakan ketakutan terhadap hukuman, anak-anak akan menunjukkan potensi yang sebenarnya dan belajar menjadi yang terbaik untuk mencapai kesuksesan.

3) Tanggung jawab yang meningkat.

Tiger parenting membentuk anak untuk bertanggung jawab meskipun menggunakan cara yang keras untuk mengajar anak-anak.

4) Sangat berorientasi pada tujuan.

Tujuan didikan orang tua harimau adalah untuk membentuk anak-anak mereka menjadi orang dewasa yang bahagia, sukses, dan dapat menyesuaikan diri dengan baik,

³⁶<https://psikologi.unimudasorong.ac.id/app/upload/file/etika-psikoterapi-dan-konseling.pdf>, diakses pada 5 April 2023.

yang menghasilkan anak-anak yang berorientasi pada tujuan dan fokus.

Tiger parenting memang memberikan manfaat yang positif untuk anak-anak, tetapi pola asuh ini juga memiliki beberapa dampak negatif bagi anak. Berikut ini efek buruk *tiger parenting* untuk anak-anak:

- 1) Tingkat tekanan yang tinggi.
- 2) Selalu merasa takut.
- 3) Peningkatan kecemasan dan depresi.
- 4) Perfeksionis.
- 5) Kesulitan dengan keterampilan sosial.
- 6) Kognitif dan emosional yang buruk.
- 7) Menghambat kreativitas.

e. Indikator Penelitian *Tiger Parenting*

Indikator yang dapat digunakan untuk menentukan hasil dari pola asuh tiger parenting adalah:

- 1) Penerapan peraturan dalam keluarga oleh orang tua;
- 2) Pemberian perhatian dan frekuensi diskusi/interaksi antara orang tua dengan anak;
- 3) Pemberian hukuman pada anak;
- 4) Pemberian hadiah pada anak;

3. Konsep Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hamalik dalam buku *Proses Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan anak

dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang diharapkan. Kemampuan anak yang dimaksud yaitu kemampuan akademik maupun non akademik.³⁷

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.³⁸ Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh anak setelah mengalami aktivitas belajar.³⁹ Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh anak.

Kemampuan anak diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah yang diberikan oleh guru. Purwanto dalam buku *Evaluasi Hasil Belajar* mendefinisikan pengertian hasil belajar yaitu proses pencapaian tujuan pendidikan yang dilalui oleh anak dalam mengikuti proses belajar mengajar.⁴⁰ Adanya perubahan perilaku atau tingkah laku yang lebih baik

³⁷ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 82

³⁹ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hlm. 4.

⁴⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), hlm. 42

pada diri setiap manusia menandakan ketercapaian tujuan pendidikan. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁴¹

Konsep hasil belajar mengacu pada kemampuan atau pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran atau pelatihan. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai cara, seperti tes, proyek, atau penilaian lainnya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki tiga aspek, di antaranya:⁴²

- 1) Aspek kognitif, meliputi:
 - a) *Knowledge*/pengetahuan, adalah kemampuan untuk mengetahui adanya respon, fakta dan istilah tanpa dimengerti.
 - b) *Comprehension*/pemahaman, adalah kemampuan memahami konsep, situasi dan kebenaran di lingkungan.
 - c) *Application*/penerapan, adalah kemampuan melakukan suatu hal yang sudah dipahami dan diketahui pada situasi nyata.

⁴¹ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 42

⁴² Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017) hlm. 6

- d) *Analysis*/analisis, adalah kemampuan menguraikan apa yang telah didapatkan sesuai dengan elemen pembentuknya.
 - e) *Synthesis*/sintesis, adalah menyatukan elemen-elemen yang telah diuraikan ke dalam bentuk utuh.
 - f) *Evaluation*/evaluasi adalah membuat kesimpulan/penilaian akhir suatu pernyataan/konsep atau situasi yang telah ditemukan.
- 2) Aspek afektif, meliputi:
- a) *Receiving*/perilaku penerimaan, yaitu memperhatikan perilaku yang diterima/ didapatkan.
 - b) *Responding*/sambutan, yaitu kemampuan menanggapi apa yang telah ditangkap dan merasa aktif memperhatikan.
 - c) *Valuing*/penilaian, yaitu kemampuan menilai kejadian dan dengan sengaja merespon untuk menindaklanjuti apa yang terjadi.
 - d) *Organozation*/organisasi, yaitu kemampuan untuk membentuk sistem dalam dirinya berdasarkan nilai-nilai yang telah diterima dan dipercayainya.
 - e) *Characterization*/karakterisasi.
- 3) Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

c. Indikator Hasil Belajar

Pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar anak. Cara mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Anak akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik, dan sebaliknya jika tidak berhasil maka prestasinya rendah.⁴³

Pada tingkatan umum, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:⁴⁴

- 1) Keefektifan (*effectiveness*)
- 2) Efisiensi (*efficiency*)
- 3) Daya Tarik (*appeal*).

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian anak. Terdapat 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk menjelaskan keefektifan belajar yaitu:⁴⁵

- 1) Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”.
- 2) Kecepatan unjuk kerja.
- 3) Tingkat ahli belajar.
- 4) Tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

⁴³ Omea Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 30

⁴⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm 42.

⁴⁵ Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, Tahun 1988), hlm. 42

Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan, jumlah waktu yang dipakai anak dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan anak untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, di mana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi.

d. Hasil Belajar di TPQ Asy Syifa

Berdasarkan buku prestasi anak, TPQ Asy-Syifa Tahun 2022/2023 terdapat 54 anak. Sejumlah 18 anak dengan predikat lancar dan setiap pembelajaran berlangsung 18 anak tersebut bersedia memimpin seperti pada saat pembacaan Asma'ul Husna dan doa, serta aktif pada kegiatan tanya jawab surat-surat pendek dan do'a sehari-hari.

Predikat kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, terdapat 25 anak yang masih kesulitan saat menerima pelajaran. Terlihat ketika pembacaan Asma'ul Husna dan do'a, santri tersebut masih senang bermain-main dan tidak aktif dalam menjawab pertanyaan dari Ustazah.

Terdapat 11 anak yang usianya memasuki sekolah menengah pertama (SMP) memilih keluar dari TPQ, dikarenakan sibuknya kegiatan di sekolah. Akibatnya santri tersebut tidak merasakan kelulusan dari TPQ.⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara dengan pendiri TPQ Asy Syifa Ustazah Munifah pada 27 April 2023.

4. Kajian Pustaka Relevan

Peneliti mendeskripsikan beberapa literatur yang relevan dengan kajian mengenai pola asuh *tiger parenting* bagi keberhasilan belajar Al-Qur'an anak pada TPQ Asy-Syifa. Peneliti bukannya yang pertama kali melakukan kajian mengenai pola asuh *tiger parenting*, karena sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Pertama, penelitian yang berjudul “Pengaruh Tiger Parenting Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif di Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Depok)” oleh Jasmine Rizky Sutanto. Adapun kajian ini membahas adanya pengaruh Tiger parenting terhadap prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Depok.

Hasil dari penelitian ini ialah gambaran dari pola asuh Tiger Parenting di SMAN 4 Depok cukup banyak orang tua yang menggunakan pola asuh ini dengan memberikan beberapa kekangan serta ancaman dan juga memberikan punishment berupa belajar dengan lebih keras, selanjutnya prestasi belajar di SMA Negeri 4 Depok termasuk kedalam kategori sedang atau cukup banyak siswa yang sudah bagus dalam prestasi belajarnya, dan yang terakhir ditemukan adanya pengaruh antara Pola asuh Tiger Parenting dengan prestasi belajar siswa.

Peneliti menyarankan untuk tidak menggunakan Tiger Parenting ini dalam pola asuh anak, karena banyak aspek lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.⁴⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Jasmine Rizky Sutanto ialah terletak pada metode yang diteliti. Jasmine Rizky Sutanto lebih berfokus pada pengaruh tiger parenting pada proses belajar, sedangkan penelitian ini mengangkat soal tiger parenting dalam keberhasilan belajar. Adapun persamaannya yang terletak pada subjek, yakni tiger parenting.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara” oleh Siti Muamana. Penelitian ini bertujuan untuk melihat berapa besar pengaruh orang tua di dalam pola asuh mengenai sosial emosional kepada anak dengan rentang usia 4-5 tahun. Penggunaan dalam metode penelitian kali ini dengan menggunakan tehnik pendekatan kuantitatif menggunakan Ex-post Facto. Populasi yang diambil adalah seluruh orang tua yang memiliki anak sekitar 4-5 tahun yang berada di Desa Bandar Abung.

⁴⁷ Jasmine Rizky Sutanto “*Pengaruh Tiger Parenting Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif di Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Depok)*”, Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2022)

Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa terdapat sebuah regresi linier sederhana pola asuh yang diterapkan orang tua memberikan dampak terhadap sosial emosional anak sebesar 120.037 dengan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Apabila dilakukan perbandingan pada signifikansinya 0,05 (5 %), nilai Sig.(2- tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5 %). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh pada perkembangan sosial emosional terhadap anak usia 4-5 tahun. Gaya pengasuhan yang menunjukkan ketidakpedulian dapat membentuk anak dengan perilaku menyimpang bahkan menyebabkan anak menjadi frustrasi dan tidak memiliki rasa kepemimpinan di masa dewasa kelak, sehingga hal tersebut dapat merugikan anak. Sebaliknya, orang tua otoritatif akan menciptakan anak dengan pribadi bertanggung jawab, memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan juga ramah.⁴⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muamanah adalah metode yang diteliti. Penelitian Siti Muamanah lebih kepada pola asuh secara umum dan emosional anak, sementara penelitian ini mengambil pola asuh tiger parenting dan keberhasilan belajar anak. Adapun persamaannya ialah sama-sama menaruh perhatian kepada pola asuh keluarga dan dampak-dampak yang terjadi.

⁴⁸ Siti Muamanah, “Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): hlm. 1689–1699

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini” oleh Dessy Izzatun Nisa. Berdasarkan data yang telah diteliti, Penulis dapat mengetahui bahwa bagaimana bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membangun perilaku sosial dan emosional anak. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus.

Hasil penelitian ini yaitu adanya tiga pola asuh yang sudah diterapkan orang tua kepada para anaknya yakni penggunaan pola asuh secara demokratis, otoriter, dan juga permisif. Pengasuhan tersebut memberikan dampak kepada anak didalam perilaku sosialnya. Dapat dijabarkan bahwa pola asuh secara demokratis anak akan lebih mandiri, aktif serta kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan pola asuh otoriter akan lebih penurut dan banyak diam dan pola asuh permisif yakni anak lebih mencari perhatian, kurang antusias, dan susah diatur).⁴⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dessy Izaatun Nisa adalah terletak pada subjek. Subjek penelitian Dessy Izzatun Nisa ialah pola asuh demokratis, sementara itu penelitian ini subjeknya pola asuh tiger parenting. Adapun

⁴⁹ Dessy Izzarun Nissa, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Emosional Anak Usia Dini*,” (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2019)

persamaannya ialah sama-sama menaruh perhatian kepada pola asuh keluarga dan dampak-dampak yang terjadi.

Keempat, jurnal “Implementasi Tiger Parenting dan Regulasi Emosi Orang Tua terhadap Anak” oleh Andy Chandra dan Sairah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang tua siswa pada salah satu SD Swasta di Kabupaten Deli Serdang. Untuk mempermudah perolehan data dan informasi, peneliti mengembangkan instrument penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua telah berupaya untuk mendisiplinkan anaknya agar meraih kesuksesan. Pola asuh ini membutuhkan strategi emosi diantaranya adalah strategi regulasi emosi adaptif. Strategi ini meliputi berpikir positif, fokus pada rencana awal, dan kecenderungan untuk memikirkan hal-hal yang lebih menyenangkan. Dengan pola tiger parenting dan strategi regulasi emosi adaptif diharapkan orang tua dapat memberikan pengasuhan terbaik kepada anaknya.⁵⁰

Perbedaan dalam penelitian ini, ialah fokus penelitian, yakni Andy Chandra dan Sairah lebih berfokus pada

⁵⁰ Andry Chandra dan Sairah, “*Implementasi Tiger Parenting dan Regulasi Emosi Orang Tua terhadap Anak*”, (Universitas Medan Area, 2022)

implementasi dan regulasi emosional, sementara peneliti lebih berfokus pada keberhasilan belajar. Persamaan penelitian ini terletak pada subjeknya, yakni tiger parenting. Selain itu, juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif.

Kelima, “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap perilaku Emosiomal Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Akhir Tahun 2021”, oleh Sherina Riza Chairunnisa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah adanya pengaruh yang signifikan antara toxic parenting pada pola perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021. Metode korelasi adalah metode yang digunakan di dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan secara kuantitatif.

Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan tehnik simple random sampling dan instrumen yang terdapat pada penelitian dengan menggunakan ceklis pada angket yang disediakan melalui Gform. Pada uji hipotesis, peneliti menggunakan korelasi product moment dengan hasil negative yang artinya adanya pengaruh negative antara toxic parenting pada perkembangan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel ($-0,608 > 0,195$) dengan taraf signifikansi.⁵¹

⁵¹ Sherina Riza Chairunnisa, “*Pengaruh Toxic Parenting Terhadap perilaku Emosiomal Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Akhir Tahun 2021*”, (UIN Syarif Hidayatullah: 2021)

Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sherina Riza Chairunnisa menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu subjek penelitian juga berbeda, Sherina Riza Chairunnisa mengambil toxic parenting, peneliti lebih kepada tiger parenting. Persamaannya ialah penelitian ini sama-sama memfokuskan kepada dampak pola asuh.

Posisi penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, karena dari beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang diangkat, baik dari segi subjek dan objek yang dijadikan penelitian maupun dalam pembahasannya.

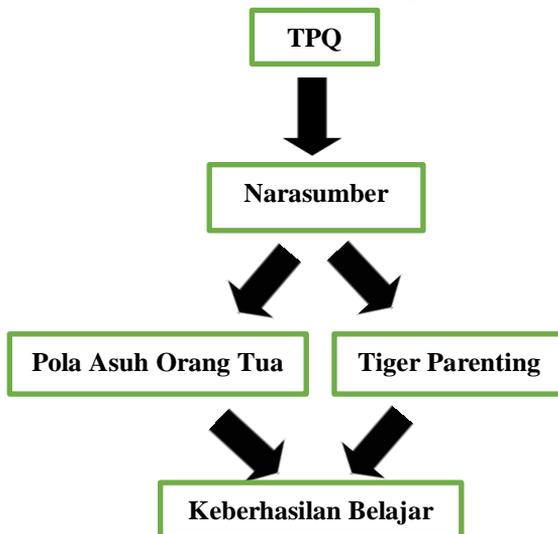
5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berpikir. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini

merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala sebagai obyek permasalahan.⁵²

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Penjelasan: Lingkungan keluarga dan madrasah sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dari orang tua untuk mendidik anak. Dalam penelitian ini, pola asuh yang digunakan adalah *tiger parenting*. Ada tiga orang tua yang dijadikan peneliti sebagai narasumber dalam penelitian ini.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 47.

Ketiganya menggunakan pola asuh *tiger parenting* dalam mendidik anaknya.

Berdasarkan model pola asuh *tiger parenting*, penulis mencoba menggali lebih dalam bagaimana keberhasilan belajar membaca Al-Qur'an jika menggunakan pola asuh *tiger parenting*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah sebuah pengumpulan data suatu latar ilmiah yang memiliki tujuan untuk manafsirkan suatu fenomena yang sedang terjadi, dimanaseorang penulis berperan sebagai instrument kuncinya.⁵³ Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan oleh para peneliti yang tidak dapat memperoleh jawaban dari masalah menggunakan metode kuantitatif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, yang mengkaji bagaimana pengaruh anak dengan pola asuh *tiger parenting* dalam belajar Al-Qur'an, atau dengan kata lain yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan sebenarnya yang telah terjadi di masyarakat dengan maksud agar mengetahui dan menemukan fakta-fakta dan data yang dibutuhkan.⁵⁴

⁵³ Albi Anggita & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 8.

⁵⁴ Albi Anggita & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 8

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini berada TPQ Asy-Syifa yang ber-alamat di Desa Gesengan RT 05 RW 01 Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 20-23 Mei 2023.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Data primer

Segala informasi yang didapatkan penulis atau peneliti secara langsung dari sumbernya, maka data tersebut dapat dikatakan dengan sebutan data primer.⁵⁵ Maka dari itu, di dalam sebuah penelitian jika penulis ingin menggunakan data primer maka perolehan data diambil berdasarkan pengambilan data secara langsung yang berasal dari wawancara langsung dengan orang tua yang menggunakan pola asuh *tiger parenting*.

Data primer atau informan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, *pertama* dari guru/ustazah TPQ Asy-Syifa yaitu Ibu Munifah, selaku kepala TPQ, ustazah Rumisih selaku guru jilid 6, dan 3 orang tua anak yang menggunakan pola asuh tiger parenting yaitu ibu Lisa Umami, Ibu Suratmi, dan Ibu Miyati.

2. Data sekunder

Segala data yang diperoleh penulis atau peneliti yang berasal dari data masa lalu seperti dokumen, maka data tersebut

⁵⁵ Bagja Waluya, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT.Setia Purna Invest,2007).Hlm. 79.

dapat dikatakan dengan sebutan data sekunder.⁵⁶ Adapun beberapa data yang diperoleh penulis melalui data sekunder, antara lain:

- a. Buku-buku tentang metode penelitian tentang pola asuh.
- b. Buku-buku yang menunjang teori penelitian seperti buku tentang pola asuh tiger parenting.
- c. Artikel-artikel yang mendukung penelitian tentang pola asuh tiger parenting.

D. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara, sebuah kegiatan tanya jawab dengan narasumber yang menjadi objek penelitian.
2. Observasi, merupakan kegiatan pengamatan objek penelitian secara langsung (lapangan). Dimana penulis akan berinteraksi secara langsung dengan pelaku di dalam objek penelitian.
3. Dokumentasi, yaitu mengupulkan data berdasarkan informasi, pengetahuan yang berkaitan dalam pembahasan yang di butuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap subyek dan objek penelitian, maka kemudian diperoleh materi-materi yang

⁵⁶ Bagja Waluya, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT.Setia Purna Invest,2007).Hlm. 79.

dikaji, diteliti dan dianalisis menjadi satu, disesuaikan dengan teori-teori pendukung, dimanadalam mengkaji dan menganalisis penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. *Reduction*

Reduksi data merupakan penulis merangkum, memilih data-data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting demi mencari tema dan pola penelitian.

Penulis mefokuskan pada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Asy-Syifa. Selain itu, penulis juga menganalisis pola asuh tiger parenting yang dilakukan oleh salah satu orang tua dalam mendidik anak agar bisa membaca Al-Qur'an.

2. *Data display*

Display merupakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau sekumpulan formasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan dan pengambilan tindakan.

Uraian singkat berisi tentang bagaimana cara pola asuh orang tua dalam mendidik anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, serta apa dampak positif dan negatif dari pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan TPQ Asy-Syifa.

3. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Concluding Drawing adalah analisis data untuk terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data

untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan hal yang terjadi.

Penulis dalam penarikan kesimpulan di sini nantinya akan memfokuskan pada bagaimana keberhasilan belajar dengan menggunakan pola asuh *tiger parenting*.

F. Uji Keabsahan Data

Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori dan data temuan dalam penelitian.⁵⁷ Adapun yang peneliti gunakan untuk uji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁵⁸

Ada tiga tehnik triangulasi yang penulis gunakan, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵⁹ Hal ini peneliti peroleh dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara dari berbagai

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 367

⁵⁸ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 330

⁵⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 372

sumber orang tua yang menggunakan pola asuh tiger parenting.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, dan akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih akurat, untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI menyatakan bahwa TPQ Asy-Syifa merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang terletak di Dukuh Omah Tebu, Desa Gesengan, RT 5/RW 1, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati.

TPQ Asy-Syifa menerapkan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an. Yanbu'a merupakan metode untuk pembelajaran membaca dan menulis serta menghafal Al-Qur'an dengan cepat, yang dirancang dengan Rasm Utsmany. Yanbu'a menggunakan tanda baca dan waqaf yang ada di dalam Al-Qur'an Rasm Utsmany. Metode baca tulis ini dalam aturan membacanya tidak boleh mengeja melainkan membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus sesuai dengan kaidah *makharij al-huruf-nya*.⁶⁰

Media pembelajaran di TPQ Asy-Syifa meliputi, buku ajar Yanbu'a 11 jilid dengan spesifikasi 7 jilid materi pembelajaran dasar, 3 jilid berisikan materi gharib, tajwid dan latihan makhārijul huruf, 1 jilid berisikan materi hafalan dan 1 jilid berisikan panduan cara mengajar metode Yanbu'a. Basis yang digunakan dalam

⁶⁰ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 56.

metode Yanbu'a menggunakan sistem pembelajaran Talaffudzi dengan pendekatan suku kata.

Pembelajaran di TPQ Asy-Syifa sendiri dibagi menjadi 8 kelas sesuai dengan tingkatan dalam buku jilid Yanbu'a. Bagi santri yang sudah bisa membaca lancar Yanbu'a, maka santri tersebut akan naik tingkat ke kelas 8 dan mulai membaca Al-Qur'an.

Adapun jumlah anak yang belajar Al-Qur'an di TPQ Asy-Syifa berjumlah 54 pada tahun ajaran 2022/2023. Untuk jumlah ustazah di TPQ Asy Syifa saat ini berjumlah 5 orang pengajar.

Proses belajar pada TPQ Asy-Syifa ini dimulai dari ba'da Ashar dengan menggunakan pakaian syar'i. Sebagian besar kegiatan harian yang dilakukan di TPQ Asy Syifa adalah:

1. Belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan metode Yanbu'a.
2. Menghafalkan surat pendek dan do'a sehari-hari.
3. Belajar tata cara salat beserta menghafalkan gerakan.

Sebelum memasuki TPQ Asy Syifa, anak-anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, mereka ada yang sama sekali tidak mengenal huruf-huruf hijaiyah, ada juga yang sudah mengenalnya meskipun sangat minim, dan ada juga yang sudah mengenal bahkan lancar membaca Al-Qur'an. Untuk itu TPQ memfasilitasi mereka dengan memberikan bimbingan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan karakter santri tersebut.

Adapun pengelompokan kelas di TPQ Asy-Syifa berdasarkan tingkatan jilid anak dibagi menjadi 8 kelas dengan menggunakan nama Walisongo. Pengelompokan kelas tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut:⁶¹

Jilid	Nama Kelas	Jumlah Anak	Rata-rata Usia
Jilid 1	Sunan Gresik	7 anak	4-5 tahun
Jilid 2	Sunan Ampel	6 anak	5-6 tahun
Jilid 3	Sunan Bonang	11 anak	6 tahun
Jilid 4	Sunan Drajat	10 anak	6-7 tahun
Jilid 5	Sunan Kudus	6 anak	8 tahun
Jilid 6	Sunan Giri	4 anak	8-10 tahun
Jilid 7	Sunan Kalijaga	8 anak	9-10 tahun
Jilid 8	Sunan Muria	2 anak	9-10 tahun

Tabel 1. Pengelompokan kelas berdasarkan tingkatan jilid anak.

⁶¹ Sumber data arsip jumlah anak TPQ Asy-Syifa bulan Mei 2023.

1. Pola Asuh Orang Tua dan Hasil Belajar Al-Qur'an di TPQ Asy-Syifa

Cara mendidik anak antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya tentu memiliki perbedaan. Pemilihan pola asuh pendidikan bagi anak akan berpengaruh pada perkembangan dan kepribadian anak, begitu juga dengan orang tua, terkadang tidak sama cara pola asuh antara ayah dan juga ibu meskipun sama-sama memiliki cita-cita dan impian yang sama, yakni memiliki anak yang mampu membaca Al-Qur'an dan berhasil mencapai apa yang menjadi impian anak maupun orang tua.

Pola asuh orang tua terhadap anak terbagi menjadi empat, di antaranya pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan tiger parenting. Tak terkecuali di TPQ Asy-Syifa yang masing-masing orang tua memiliki cara pola asuh terhadap anak. Pola asuh ini memengaruhi keberhasilan dalam belajar Al-Qur'an.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap orang tua yang anaknya belajar Al-Qur'an di TPQ Asy-Syifa, terdapat jumlah anak yang sudah lancar dan tidak lancar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan pola asuh yang berbeda-beda.

Berikut tabel anak yang lancar dan tidak lancar dalam membaca Yanbu'a di TPQ Asy-Syifa berdasarkan pola asuh orang tua:⁶²

⁶² Sumber data arsip hasil belajar TPQ Asy-Syifa bulan Mei 2023.

Pola Asuh	Lancar	Tidak Lancar	Jumlah Total
Demokratis	12 anak	8 anak	20 anak
Otoriter	10 anak	6 anak	16 anak
Permisif	8 anak	7 anak	15 anak
Tiger Parenting	3 anak	-	3 anak

Tabel 2. Anak yang lancar dan tidak lancar di TPQ Asy-Syifa berdasarkan pola asuh.

Tabel di atas menunjukkan orang tua di TPQ Asy-Syifa menggunakan gaya pola asuh yang berbeda-beda. Hasil pola asuh tidak bisa dikatakan merata berhasil, pasalnya ada yang anaknya sudah lancar dan tidak lancar. Lancar dalam penelitian ini dikategorikan anak yang mampu membedakan huruf hijaiyah, hafal tajwid, dan sudah lancar membaca Yanbu'a.

Hasil pengamatan peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata orang tua di TPQ Asy-Syifa menggunakan pola asuh demokratis dengan jumlah 20 orang atau sebanyak 37% dari total keseluruhan jumlah anak. Pola asuh ini terbilang berhasil mendidik anak dengan pencapaian 12 anak atau 60% mampu lancar membaca Al-Qur'an dan yang tidak mampu membaca Al-Qur'an sebanyak 40%. Kemudian pola asuh otoriter ada 16 orang tua atau 29%, di mana dari jumlah tersebut 10 atau 62% anak

lancar dan 38% tidak lancar membaca Al-Qur'an. Selanjutnya pola asuh permisif ada 15 orang tua atau 27%. Pola asuh permisif ini terdapat 8 anak atau 53% dari jumlah tersebut mampu membaca Al-Qur'an. Sementara 47% lainnya tidak lancar membaca Al-Qur'an.

Penggunaan pola asuh *tiger parenting* di TPQ Asy-Syifa sangatlah jarang, bisa dibilang sangat timpang dengan pola asuh yang lain, yakni hanya 3 orang tua atau hanya 5% saja. Ketiga anak dari orang tua pola asuh *tiger parenting* semuanya mampu membaca Al-Qur'an. Artinya secara prosentase, anak yang dididik menggunakan pola asuh tiger parenting 100% lancar membaca Al-Qur'an.

2. Pola Asuh Orang Tua *Tiger Parenting* dan Pembelajaran Al-Qur'an dalam Keluarga

Tiger parenting merupakan sebuah metode pengasuhan yang mendorong anak-anaknya untuk berjuang demi mendapatkan keberhasilan akademik dengan cara yang ekstrem atau keras.⁶³

Peneliti mendapati orang tua yang cenderung menggunakan tiger parenting dalam mengasuh anaknya di TPQ Asy-Syifa. Terdapat tiga orang yang dijadikan informan utama peneliti

⁶³ Rabiatul Adawiah, (2017), "*Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak,*" Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 7, Nomor 1.

dalam skripsi ini. Adapun tiga informan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Nama Orang Tua	Kode	Nama Anak	Usia	Kelas/Jilid
Suratmi	A1	Ahmad Syaiful A.	8 tahun	Sunan Giri/6
Miyati	A2	Reza Setiadi	8 tahun	Sunan Giri/6
Lisa Umami	A3	Ega Diva Saputra	9 tahun	Sunan Muria/8

Tabel 3. Orang tua di TPQ Asy-Syifa yang menggunakan pola asuh tiger parenting.

Adapun informan lainnya dalam penelitian ini, peneliti mengambil 2 informan dari TPQ Asy-Syifa, yakni kepala TPQ dan ustazah:

Nama	Kode	Usia	Jabatan
Ustazah Munifah	B1	56	Kepala TPQ Asy-Syifa
Ustazah Rumisih	B2	53	Guru kelas 6

Tabel 4. Informan lain yang diambil dari kepala TPQ dan guru TPQ Asy-Syifa

a. Ciri-ciri Pola Asuh *Tiger Parenting*

Berdasarkan wawancara terhadap ketiga informan di atas, peneliti mendapati ciri-ciri yang sama dengan pola asuh tiger parenting, yaitu:

1) Keras dalam mendidik anak⁶⁴

Gaya pengasuhan tiger parenting memiliki model gaya yang keras dan ganas dalam mendisiplinkan anak-anak untuk belajar.

a) Suratmi (Informan A1)

Informan A1 lahir dari keluarga yang keras dalam hal mendidik. A1 mengatakan bapaknya adalah seorang ustaz di kampung yang mengajarkan Al-Qur'an dengan keras kepada anak didiknya, termasuk kepada anak-anaknya. Namun, dengan pengajaran bapaknya tersebut, A1 mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan fasih, serta lebih unggul dari teman-temannya kala dia masih kecil.

A1 mengatakan “saya dari kecil sudah dididik dengan disiplin dan keras, terutama dari dalam hal membaca Al-Qur'an. Apabila tidak bisa, orang tua saya terutama bapak, akan memberikan hukuman seperti tidak boleh bermain, menyapu, atau pernah dijewer.”

⁶⁴ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

Pengajaran yang keras dari bapaknya itulah, A1 juga menerapkan pembelajaran yang keras terhadap anaknya. Ibu rumah tangga itu menyadari betul pentingnya anak belajar Al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu bersikap disiplin dalam belajar. Terkhusus dalam pembelajaran Al-Qur'an, informan A1 tak mau anaknya malas. A1 menyatakan bahwa "mendidik anak harus keras dan mempunyai kontrol yang ketat, terutama soal belajar membaca Al-Qur'an."

Aturan yang diberlakukan A1 untuk anaknya seperti mengatur jam bermain anak, tidak diperbolehkan bermain ketika belum selesai belajar Al-Qur'an, tidak boleh bermain HP, tidak boleh menonton TV, harus tepat waktu ketika pulang, setelah makan wajib cuci piring sendiri, dan tak boleh bermain di kala sore menjelang Maghrib.

Semua aturan itu diberlakukan A1 demi anaknya agar disiplin. Apabila sang anak melanggar, A1 tetap memberikan hukuman, seperti tak diperbolehkan jajan, bermian bersama teman, dan kadang diberi hukuman fisik berupa jewer atau mencubit.

Namun, A1 tetap memberikan fasilitas yang dibutuhkan anaknya dalam belajar, seperti dibelikannya bacaan tentang Al-Qur'an, video-video

pembelajaran Al-Qur'an, tempat belajar yang nyaman dan bersih, dan memberikan reward kepada anaknya.

b) Miyati (Informan A2)

Informan A2 bercerita bahwa dirinya lahir dari keluarga petani dan hidup dalam kesederhanaan. Namun, dia mengaku dulu ketika orang tuanya masih hidup, belajar Al-Qur'an adalah hal utama dalam keluarganya. Sehingga dia sering kali kena marah dari orang tuanya jika tidak berangkat mengaji di musola maupun salah dalam membaca Al-Qur'an.

Soal kerasnya orang tua mendidik, A2 mengaku orang tuany termasuk yang keras. Dia jarang bermain keluar rumah, karena orang tuanya sangat membatasi pergaulannya di luar rumah. Sehingga dia setelah lulus SD tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya, melainkan ke pondok pesantren. A2 nyantri di salah satu ponpes yang berada di Kabupaten Pati selama 6 tahun.

A2 mengatakan "orang tua saya sangat peduli dengan pendidikan Al-Qur'an. Maka, orang tua selalu mendukung saya untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Meski akhirnya saya hafal beberapa juz setelah dari ponpes."

Dia pun menginginkan anaknya juga sama soal disiplin dalam segala bidang, terutama saat mengaji.

Anak dibatasi untuk melakukan kegiatan bermain, dan menuntut untuk rajin belajar, seperti tak boleh bermain lebih dari 2 jam, dan tepat waktu untuk belajar. A2 menyatakan bahwa “pengawasan kegiatan yang ketat dan membatasi kegiatan anak merupakan salah satu menciptakan rasa disiplin yang tinggi.”

A2 memberikan aturan-aturan di rumah, seperti dibuatkan jadwal sehari-hari untuk anak, tak boleh tidur melebihi pukul 9 malam, tidak boleh menonton TV saat malam, merapikan tempat tidur sendiri, tak boleh berkata kasar, tak boleh jajan sembarangan, buang sampah harus di tempatnya, dan tak boleh bermain setelah pulang sekolah.

Namun, jika anaknya berprestasi, A2 akan memberikan hadiah bisa berupa jajan, atau mainan yang diinginkan sang anak. Apabila anaknya melanggar, A2 tak segan untuk mencubit dan memarahi anaknya.

c) Lisa Umami (Informan A3)

Informan A3 yang merupakan lulusan salah satu pondok pesantren tahfidz di Kabupaten Pati itu lahir dari keluarga petani. Sebetulnya, pengasuhan orang tua A3 tak begitu keras dan disiplin. Dia sedari kecil tak pernah dimarahi dan diberi hukuman oleh orang tuanya. Namun, dalam pembelajaran Al-Qur’an, orang

tuanya termasuk keras tetapi tak banyak bicara. Orang tua A3 lebih cenderung memberikan bermain ekspresi ketika dia melakukan kesalahan.

Dia mengatakan “orang tua saya cenderung lebih banyak diam ketika marah. Istilahnya saya tidak diperhatikan lagi jika berbuat kesalahan saat membaca Al-Qur’an.”

Model orang tua diam dan terkesan cuek itulah yang menyadarkan A3 untuk bisa mandiri. Dia pun sadar sendiri ketika kapan waktunya bermain, kapan waktunya belajar, serta dia terbiasa dididik untuk selalu menjaga kebersihan rumah.

Meski begitu, A3 justru cenderung memberlakukan kekerasan fisik jika anaknya tidak bersikap disiplin, seperti mencubit saat anak tak mau disuruh belajar, dan menjewer telinga ketika anak tidak tepat waktu berangkat ke TPQ. Informan A3 mengatakan “jika anak tak diberi pelajaran secara fisik, maka anak tak mau menurut apa yang diperintahkan orang tua”.

Dia terbilang memberikan aturan yang sangat ketat kepada anaknya. Seperti anaknya tidak diperbolehkan bermain HP, tidak diperbolehkan bermain lebih dari satu jam, tidak diperbolehkan

bermain di luar rumah melebihi satu jam, dan harus selalu mandiri dalam hal kebersihan dan waktu.

Kerasnya pembelajarannya yang diterapkan A3 karena dia menginginkan anaknya mampu melebihi pencapaiannya yang pernah dilakukan A3. Dia tak mau anaknya tertinggal dalam membaca Al-Qur'an.

Pola asuh yang keras dalam mendidik anak tidak dipermasalahkan oleh informan B1, apalagi untuk memotivasi mau belajar Al-Qur'an sejak dini. Selama anak mampu dididik dengan keras, maka orang tua juga harus berperilaku disiplin di dalam keluarga. Informan B1 mengatakan bahwa "Pola asuh dengan gaya yang keras memang cenderung ganas dan menakutkan, tetapi jika itu menunjang agar anak mau belajar Al-Qur'an, tidak masalah."

Keras dalam mendidik bagi informan B2 berefek pada cara belajar anak di dalam kelas. Anak cenderung lebih patuh terhadap perintah guru, datang ke kelas tepat waktu, dan mampu menyerap pelajaran yang diberikan. Informan B2 menyatakan bahwa "pendidikan anak yang keras dan ketat memang berefek dengan sikap anak di dalam kelas, seperti anak cenderung patuh, mampu menyerap pelajaran, dan tepat waktu."

Pengamatan peneliti saat melakukan wawancara dan observasi di rumah informan A1, A2 dan A3, tampak orang

tua tegas jika anak tidak mau patuh dan juga ada hukuman baik fisik atau non-fisik, seperti anak dilarang bermain ponsel lebih 1 jam, jika dilanggar, maka orang tua memberikan hukuman tak boleh pegang ponsel selama 1 minggu. Tujuan dari mendidik anak dengan cara keras adalah membentuk sikap disiplin dalam segala bidang.

2) Peduli terhadap pencapaian anak⁶⁵

Tiger parenting berorientasi pada kepedulian orang tua terhadap pencapaian prestasi anak, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Peduli terhadap pencapaian anak, dalam hal ini berupa upaya yang dilakukan orang tua agar anak memberikan pencapaian yang diharapkan.

a) Suratmi (Informan A1)

Informan A1 dari dulu sudah dididik untuk peduli dengan pencapaian proses. Dia mencontohkan orang tuanya selali mengawasi dan menanyakan hasil belajar di sekolah maupun pesantren. Orang tua selalu mengulang pembelajaran di rumah meski baru saja didapatkan dari sekolah maupun pesantren.

Dia mengatakan “orang tuanya tak mau saya lupa atau bahkan melupakan hasil belajar yang sudah didapat di pesantren.”

⁶⁵ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

Metode itulah yang kini diterapkan A1 kepada anaknya. Dia selalu mengulang pembelajaran yang sudah dilewati anak, jika lupa atau tak ingat, dia akan bersikap tegas dengan cara memberikan hukuman tak boleh bermain bersama teman-teman sebelum ingat pelajaran tersebut.

b) Miyati (Informan A2)

Saat peneliti wawancara dengan informan A2 di rumahnya, tampak anak sedang membaca list jadwal yang dibuat oleh orang tua. Dirumah tertulis 'Jadwal Pelajaran di Rumah' lengkap dengan kapan waktu belajar, tidur siang-malam, makan, dan bermain. Menurut A2, semua orang tua menginginkan anaknya mempunyai prestasi, maka bentuk kepedulian yang tinggi ditanamkan agar anak mampu meraih pencapaian yang diinginkan.

Dia selalu menanyakan anaknya soal pelajaran apa yang didapat sang anak di sekolah maupun madrasah. Tak hanya itu, dia juga menyiapkan tahapan-tahapan apa yang harus dilakukan sang anak. Seperti dia memberikan jadwal pelajaran yang harus dilalui sang anak hingga sampai bisa.

Metode yang diterapkan A2 itu berdasarkan pengalaman yang dia dapat waktu dididik oleh orang tuanya dulu. Orang tuanya akan sangat marah jika dia

tidak mampu berhasil mencapai sesuatu yang diinginkan. Namun, orang tuanya akan memberikan apresiasi yang sangat tinggi ketika dia mampu menyelesaikan tugas.

c) Lisa Umami (Informan A3)

Kepedulian terhadap pencapaian anak bagi A3 merupakan hal utama yang harus dilakukan orang tua. Anak harus mau mengikuti tahapan-tahapan yang dibikin orang tua agar tercapai apa yang dikehendakinya.

Terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an, orang tua memberikan jadwal belajar tahapan-tahapan cara membaca Al-Qur'an setiap harinya. Jika anak tak mampu melewati tahapan-tahapan tersebut, orang tua akan terus menekan dan memberikan porsi belajar lebih tinggi. Informan A3 mengatakan bahwa "pencapaian prestasi anak bermula dari rasa kepedulian yang tinggi dari orang tua."

Metode tersebut dia dapat ketika belajar Al-Qur'an di pesantren, sehingga dia paham betul apa yang harus dicapai oleh anaknya.

Menanggapi hasil wawancara di atas, informan B2 menyebutkan bahwa pencapaian hasil belajar anak di TPQ tak lepas dari motivasi orang tua di rumah. Hal serupa juga dilontarkan informan B1, "orang tua pasti memiliki rasa peduli terhadap pencapaian-pencapaian anaknya."

3) Menuntut anak untuk mendapatkan nilai tinggi⁶⁶

Salah satu yang ekstrem dalam pendidikan pola asuh tiger parenting adalah anak dituntut mencapai nilai tinggi. Informan A2 meminta anak tidak kendor dalam belajar, agar nilai yang didapat di TPQ ataupun sekolahan bisa melebihi teman-temannya. A2 menjelaskan bahwa “anak tak boleh turun semangat dalam belajar, sekali malas, nilai akan anjlok”.

Hal senada juga diutarakan informan A3, anak tak boleh mendapatkan nilai rendah di TPQ. Jika anak mendapatkan nilai rendah, maka ada konsekuensi yang harus ditanggung, seperti tidak bisa mengulang pelajaran yang diberikan di TPQ, maka ada jam tambahan belajar di rumah. Pernyataan A3 tak jauh beda dengan keinginan informan A1 yang menyatakan bahwa “menuntut anak agar nilai tinggi tak lepas dari proses hasil belajar yang selama ini didapat.”

Saat peneliti berkunjung ke TPQ Asy-Syifa, informan B1 memberikan daftar nilai atau hasil belajar yang didapat dari anak ketiga informan utama. Hasilnya ketiga anak tersebut memiliki nilai atau capaian di atas dari teman-teman yang lain, terkhusus dalam membaca Al-Qur’an.

4) Aturan orang tua tak boleh dilanggar

Orang tua yang menggunakan pola asuh tiger parenting cenderung ketat dalam hal aturan. Apabila aturan tersebut

⁶⁶ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

dilanggar, maka pasti ada hukuman yang menanti. Seperti aturan di dalam rumah informan A1, anak tidak boleh bermain lebih dari 2 jam, belajar setelah tidur siang, dan hanya boleh bermain ponsel saat libur TPQ dan sekolah (hari Jumat sore dan Minggu). Informan A1 mengatakan bahwa “Tata tertib harus dipatuhi agar anak lebih mudah diatur dan rajin belajar membaca Al-Qur’an, jika anak melakukan kesalahan, orang tua harus mengomelinya dan akan terus menasehatinya agar tidak melakukan kesalahan terus menerus.” Di sisi lain, jika anak patuh terhadap aturan yang diberikan orang tua, ada hadiah yang akan diberikan, seperti jajan snack ditambah, dan dibeliakan mainan.

Informan A2 dan A3 sedikit berbeda dalam penerapan aturan di dalam rumah untuk anak. A2 cenderung meminta anaknya mematuhi jadwal satu bulan ke depan yang sudah dibuat, apabila melanggar, anak tidak diizinkan lagi untuk bermain bersama teman-teman. Terkhusus dalam pembelajaran Al-Qur’an, A2 mengatakan “jadwal itu untuk mendorong anak tepat waktu saat belajar membaca Al-Qur’an, seperti selalu mengingatkan anak untuk mengaji ke TPQ, dan memberikan praturan yang ketat agar anak lebih menurut dan lebih serius dalam belajar, dan apabila anak melanggar peraturan tersebut maka akan diberi hukuman yang layak.”

Informan A3 terbilang ganas dalam penerapan aturan. A3 tidak segan memberikan hukuman fisik terhadap anaknya jika melanggar aturan. Aturan seperti tak boleh bermain sore bersama teman-teman, karena bertepatan dengan belajar di TPQ. Jika anak ngeyel atau tidak patuh, orang tua akan memberikan hukuman fisik. A3 mengatakan bahwa “Jika tidak nurut dan ada kesalahan membaca Al-Qur’an saya tidak segan-segan untuk memukul, mencubit, dan menjewer serta mengancam.”

Tujuan diberlakukan aturan, dari ketiga informan di atas sama-sama menginginkan adanya kedisiplinan, kemandirian dan anak bisa menghargai waktu dengan baik. Menurut informan B1, ketegasan orang tua dalam memberikan aturan dan hukuman jika melanggar menjadikan anak patuh terhadap peraturan yang ada di TPQ. “Anak yang sering diberi aturan di rumah, akan berefek juga di TPQ, yakni mematuhi segala aturan yang ada di TPQ.”

b. Dampak Positif Tiger Parenting⁶⁷

Berdasarkan wawancara terhadap informan, peneliti mendapati tiga dampak positif penggunaan pola asuh tiger parenting, di antaranya:

1) Lebih disiplin

Informan A1 merasakan dampak positif dari pola asuh tiger parenting yang digunakan dalam mendidik

⁶⁷ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

anak. Seperti anak tepat waktu ketika bangun tidur, pulang dari bermain, atau saat belajar. Informan A1 mengatakan bahwa “anak jadi lebih disiplin ketika kita keras terhadapnya, ada rasa bersalah ketika melakukan kesalahan, tepat waktu ketika sudah dijadwal.”

Selain A1, informan A2 dan A3 juga sama merasakan dampak positif tiger parenting. Informan A2 mengatakan “anak jadi menurut apa yang dikatakan orang tua. Ketika waktunya belajar otomatis anak belajar, waktunya main ya bermain.” Hal serupa juga dikatakan A3 dalam pernyataan “anak jadi tahu waktu kapan mau belajar dan bermain. Lebih menggunakan waktu dengan hal yang bermanfaat.”

Berdasarkan wawancara dengan ustazah di TPQ Asy-Syifa, peneliti juga mendapati anak dari ketiga informan disiplin dalam hal waktu. Informan B2 mengatakan “anak dari A1, A2 dan A3 tidak pernah telat masuk kelas, dan selalu langsung pulang ke rumah setelah mengaji.” Selain itu, disiplin membuat anak jadi lebih memperhatikan penjelasan guru, tidak menyia-nyaiakan waktu belajar, dan tidak pernah membantah perkataan guru.

2) Semangat dalam belajar⁶⁸

⁶⁸ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

Dampak positif kedua yang dirasakan oleh informan A1 adalah anak memiliki semangat untuk belajar dan mencapai apa yang diinginkannya. A1 mengatakan bahwa “secara otomatis, karena rasa takut, anak jadi langsung belajar tanpa disuruh, lama kelamaan terbentuk semangat belajar.”

Informan A3 lebih menyoroti ketika anak tak mampu mengejar pelajaran akan marah dan menangis. Seperti ketika anak tak masuk TPQ dan ketinggalan pelajaran, dia akan marah dan menangis serta meminta orang tuanya segera mengajarnya. A3 mengatakan “anak sering marah dan menangis ketika melihat teman satu angkatannya lebih bisa ketimbang dirinya. Positifnya anak jadi semangat belajar.”

Berbeda dengan informan A2 yang anaknya masih harus dimarahi terlebih dahulu agar mau belajar. A2 mengatakan bahwa “harus dipacu terlebih dahulu agar anak mau, dipaksa, karena nantinya bisa merangsang anak untuk mau semangat belajar.”

Berdasarkan pengamatan di TPQ Asy-Syifa, ketiga anak tersebut memang selalu datang lebih awal, menderes terlebih dahulu sebelum diberi pelajaran oleh ustazah, serta selalu meminta ustazah untuk mengajari yang belum bisa meski belum waktunya sampai ke tahap

tersebut. Informan B2 mengatakan bahwa “semangat anak terlihat dari rasa ingin tahu yang besar.”

3) Tanggung Jawab yang Meningkatkan⁶⁹

Kerasnya orang tua tiger parenting dalam mendidik membuat anak memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Terbukti dari pernyataan informan A3, anak langsung minta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Seperti ketika anak telat pulang ke rumah, tanpa orang tua memarahi, anak akan minta maaf dan tidak mengulang lagi kesalahan tersebut di hari kemudian. A3 menyebutkan “anak pernah melakukan kesalahan, tetapi langsung minta maaf dan tidak memang mengulang kembali kesalahan tersebut di lain hari.”

Hal serupa juga dirasakan oleh informan A2 dan A1, anak jadi lebih tanggung jawab. Informan A2 bercerita anaknya pernah merusakkan mainan temannya, dan dia langsung meminta kepadanya untuk membelikan mainan baru kepada temannya itu. A2 mengatakan “ketika anak ingin tanggung jawab terhadap apa yang telah dia lakukan, tetapi kita tidak bisa mengabaikan rasa itu, dia akan marah.”

Sementara informan A1 juga bercerita tentang anaknya yang tak sengaja memecahkan piring di rumah. Anak langsung bertindak dengan membeli lem perekat,

⁶⁹ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

meski tak sesuai dengan bentuk asalnya, tetapi rasa tanggung jawab itu sudah tertanam. A1 mengatakan “ketika anak membuat kesalahan, dia langsung mencari cara agar kesalahan tersebut bisa ditebus dengan tindakannya.”

c. Dampak Negatif Tiger Parenting⁷⁰

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap orang tua yang menggunakan pola asuh tiger parenting didapati adanya dampak negatif. Seperti halnya anak lebih suka menyendiri, sedikit teman, dan selalu merasa takut.

Hal tersebut terbukti dari pernyataan informan A2, anaknya lebih suka bermain sendiri ketimbang bersama temannya. A2 mengatakan “anak jadi lebih suka di dalam rumah ketimbang di luar rumah. Namun, saya tetap mengajak anak untuk berbaur dengan teman lainnya.”

Informan A3 juga mengatakan anaknya memiliki teman yang sedikit serta memiliki rasa takut ketika akan melakukan hal baru. Pernyataan informan A3, “selalu merasa takut ketika akan melakukan hal baru, dan selalu meminta izin dengan apa yang akan dilakukan.”

Sementara informan A1, anaknya tergolong aktif sehingga dampak ketiga tersebut belum terasa. Namun, ada dampak negatif sedikit, yakni anak cenderung ingin selalu menonjol atau perfeksionis. A1 mengatakan bahwa “anak selalu ingin

⁷⁰ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

tampil lebih menonjol dari teman lainnya, semisal kalah dari teman lainnya, dia akan mengamuk.”

3. Pola Asuh Orang Tua Tiger Parenting dan Keberhasilan Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Asy-Syifa

Pola asuh orang tua di TPQ Asy-Syifa yang menggunakan tiger parenting untuk mendidik anak di rumah, peneliti mendapati anak informan Suratmi (A1), Miyati (A2), dan Lisa Umami (A3) lancar dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara terhadap ketiga informan tersebut, orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar membaca Al-Qur'an.

Suratmi sebagai informan A1 mengatakan selain keras dalam mendidik anak membaca Al-Qur'an, orang tua juga harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar. Pasalnya, ketika mendidik anak untuk bisa dan mau belajar di TPQ, orang tua yang pertama kali memberikan pelajaran. Informan A1 mengatakan “sebelum mendidik anak membaca Al-Qur'an, orang tua terlebih dahulu bisa lancar membaca Al-Qur'an. Jika tidak bisa membaca Al-Qur'an, mau memberikan pelajaran apa kepada anak?”⁷¹

Hal serupa juga disampaikan Lisa Umami sebagai informan A3, anak bisa membaca Al-Qur'an, karena orang tuanya sudah bisa terlebih dahulu. A3 yang sudah lancar membaca Al-Qur'an sejak usia 15 tahun itu mengatakan “Anak

⁷¹ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

bisa membaca Al-Qur'an karena ada contoh dari orang tua yang sudah lancar. Oleh karenanya, mendidik sambil memberikan contoh bisa memotivasi anak untuk bisa mengejar pencapaian dari orang tua."⁷²

Pernyataan A3 tidak jauh berbeda dengan Miyati sebagai informan A2. Pendidikan yang dilakukan A2 adalah menyalurkan pengalaman orang tua bisa membaca Al-Qur'an kepada anak dengan memberikan pelajaran langsung di rumah selain belajar di TPQ. Informan A2 mengatakan "terjun langsung memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an di rumah sangat berpengaruh kepada anak."

Peneliti saat berkunjung ke rumah ketiga informan di atas, melihat anak diberikan pelajaran langsung oleh orang tua, di mana orang tua memang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan paham letak salah benar dari sang anak. Selain itu, ketiga informan tersebut juga tetap menggunakan metode Yanbu'a seperti di TPQ Asy-Syifa dalam pembelajaran anak di rumah.

Ustadzah Rumisih (B2) sebagai salah satu guru yang memberikan pembelajaran metode Yanbu'a di TPQ Asy-Syifa menjelaskan bahwa anak yang mampu membaca Yanbu'a dan Al-Qur'an dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan orang tua di rumah. B2 mengatakan "anak dari A1, A2, dan A3 sudah

⁷² Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

lancar berkat orang tuanya yang juga sudah bisa membaca Al-Qur'an."

Selain itu, Ustazah Munifah (B1) selaku kepala TPQ Asy-Syifa mengatakan bahwa anak dari ketiga informan tersebut masuk ke kelas 1 atau jilid 1 Yanbu'a secara bersama-sama. Namun, ada perbedaan di dalam pencapaian, anak A3 lebih cepat mencapai ke jilid 8 ketimbang anak A2 dan A1. Hal tersebut dikarenakan selain memberikan pelajaran langsung kepada anak di rumah, informan A3 juga menyuruh anak belajar membaca Al-Qur'an setiap bakda maghrib dengan Ustadz di mushala dekat rumahnya. Cara tersebut tidak dilakukan oleh informan A1 dan A2 yang hanya mengandalkan pengetahuan orang tuanya dalam mendidik anak membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan B1, pencapaian anak dikategorikan lancar membaca Al-Qur'an terlihat dari lima aspek berikut: ⁷³

a. Hafal huruf Hijaiyah

Hafal 29 huruf Hijaiyah serta memahami makhraj (tempat keluarnya huruf) secara tepat adalah dasar dalam membaca Al-Qur'an.

b. Mengetahui Harakat

⁷³ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

Harakat secara bahasa berarti gerakan, sebagai lawan dari diam atau tidak bergerak (Sukun). Menurut istilah ilmu Dhabth, harakat itu adalah tiga tanda baca yaitu fathhah (فتحة), kasrah (كسرة) dan dhammah (ضمة). Gunanya harakat untuk membunyikan huruf konsonan dalam aksara Arab. Huruf konsonan itu adalah a (fathah), i (kasrah), dan u (dhammah).

c. Memahami tanda Mad

Makna kata mad (مد) itu panjang atau memanjangkan, artinya digunakan untuk menandakan panjang pendeknya suatu huruf hijaiyah atau bacaan dalam Al-Qur'an. Tanda baca mad diletakkan di atas huruf mad seperti (الْحَاقَّةُ دَابَّةٌ -).

d. Mempelajari Tajwid

Hukum mempelajari Ilmu tajwid adalah Fardhu Kifayah, sedang membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid hukumnya fardhu ain. Hukum tajwid sendiri, yakni ilmu yang mempelajari tentang cara pengucapan dan pelafalan Al-Qu'ran.

e. Membaca Tartil

Membaca Al Qur'an sebaiknya dengan tartil (pelan) dan tidak terburu-buru, agar dapat menghayati setiap ayat yang dibaca.

Adapun hasil pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dicapai anak dari A1, A2, dan A3, bisa dilihat dalam keterangan berikut:

1) Informan A1 (Suratmi)⁷⁴

Aspek	Ahmad Syaiful A.		
	Lancar	Kurang	Tidak
Hijaiyah	v		
Harakat	v		
Tanda Mad		v	
Tajwid	v		
Tartil	v		

Tabel 5. Hasil belajar membaca Al Qur'an anak dari informan A1.

Keterangan: Ahmad Syaiful A saat membaca tanda mad/panjang pendek huruf hijaiyah terkadang lupa saat membaca Al Qur'an. Secara prosentase, Ahmad mampu membaca Al-Qur'an mencapai 90%.

2) Informan A2 (Miyati)⁷⁵

Aspek	Reza Setiadi		
	Lancar	Kurang	Tidak
Hijaiyah	v		
Harakat	v		

⁷⁴ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

⁷⁵ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

Tanda Mad	v		
Tajwid	v		
Tartil		v	

Tabel 6. Hasil belajar membaca Al Qur'an anak dari informan A2.

Keterangan: Reza Setiadi secara keseluruhan sudah bisa membedakan hijaiyah, harakat, tanda mad, dan tajwid. Reza kurang dalam membaca tartil karena tergesa-gesa. Reza secara prosentase mencapai 90% lancar membaca Al-Qur'an.

3) Informan A3 (Lisa Umami)⁷⁶

Aspek	Ega Diva Saputra		
	Lancar	Kurang	Tidak
Hijaiyah	v		
Harakat		v	
Tanda Mad	v		
Tajwid	v		
Tartil	v		

Tabel 7. Hasil belajar membaca Al Qur'an anak dari informan A3

Keterangan: Ega Diva Saputra secara keseluruhan sudah bisa, tetapi masih sedikit lupa membedakan

⁷⁶ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

harakat, yakni tasydid. Sama seperti dua informan lainnya, Ega bisa dibidang 90% lancar membaca Al-Qur'an.

B. Analisis Data

Berdasarkan data dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap orang tua yang anaknya belajar di TPQ Asy-Syifa, peneliti menemukan penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua berbeda-beda. Pola asuh ini diperlukan orang tua untuk memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal pergaulan, bermain, dan juga memotivasi secara mendalam kepada anaknya di bidang membaca Al-Qur'an. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang anaknya belajar di TPQ Asy-Syifa, terdapat empat pola asuh, pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan *tiger parenting*

Didalam pembahasan mengenai pola asuh *tiger parenting* akan diuraikan lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua *Tiger Parenting* dan Pembelajaran Al-Qur'an dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat kita ketahui pola asuh *tiger parenting* digunakan oleh tiga orang tua yang anaknya belajar di TPQ Asy-Syifa. Tipe pola asuh orang tua *tiger parenting* dilakukan agar memberikan dorongan motivasi terhadap anak agar mau belajar membaca Al-Qur'an.

Anak adalah anugerah dan amanah Allah SWT yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sudah

menjadi tugas orang tua dan guru dalam mendidik anak menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu anak perlu dibekali dengan model pembiasaan dan pengalaman yang baik, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Pola asuh *tiger parenting* yang diterapkan orang tua juga akan memberikan dampak pada anak. Anak akan menjadi seperti apa tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbing anak.

Pola asuh orang tua *tiger parenting* diharapkan mampu menjadi pembimbing dalam memberikan arahan, perhatian, dan tanggung jawab pada anak dengan cara mendidik dengan keras, mengatur jadwal anak, menekan anak agar mendapat nilai tinggi, dan memberikan aturan yang tidak boleh dilanggar. Selain itu, sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap pencapaian anak, orang tua memberikan kontrol yang ketat ketika bermain ataupun belajar, menegur ketika anak berbuat salah, ataupun berbohong agar tidak menjadi kebiasaan, tidak memberikan toleransi ketika anak salah, tetapi juga diberikan pengertian agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

a. Analisis dampak positif

Seperti apa yang disampaikan oleh orang tua melalui wawancara, pola asuh *tiger parenting* sebagai pondasi orang tua agar bisa membimbing dan berharap anak yang baik dan berkembang sesuai dengan usianya. Berdasarkan

hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua *tiger parenting* cenderung keras dalam mendidik anak. Hal tersebut agar anak lebih disiplin, bertanggung jawab serta tekun dalam belajar.

Secara keseluruhan ketiga anak *tiger parenting* tampak lebih disiplin dalam hal belajar Al-Qur'an dan mempunyai rasa bersalah jika dia tidak mampu membaca Al-Qur'an. Selain itu, sang anak merasa takut jika dia melanggar kedisiplinan yang dibuat oleh ibunya itu.

Hal ini tampak dari ekspresi sang anak ketika dia salah membaca Al-Qur'an dan dia buru-buru meminta maaf kepada orang tuanya agar tak marah. Namun, akan berekspresi senang ketika mampu menyelesaikan tugas yang diberikan orang tuanya, karena dia akan diberikan reward.

Selain itu, sisi positif dari *tiger parenting* ini memberikan dampak yang besar dari segi keinginan dalam belajar. Tampak dari ketiganya memiliki keinginan yang lebih saat belajar, dan punya tujuan yang harus dicapai. Hal ini membuat ketiganya menjadi yang paling menonjol ketimbang teman-temannya saat belajar di TPQ.

Adapun hasil pengamatan peneliti dari hasil wawancara dengan orang tua *tiger parenting* dalam kebiasaan sehari-hari anak:⁷⁷

No	Kebiasaan
1.	Anak terbiasa merapikan mainannya sendiri
2.	Meletakkan tas dan sepatu sendiri
3.	Anak terbiasa menghafal Al-Qur'an
4.	Membuang sampah ke tempat sampah
5.	Merapikan tempat tidur sendiri
6.	Berdoa sebelum makan
7.	Makan sendiri
8.	Terbiasa berangkat mengaji sendiri
9.	Anak terbiasa sholat tepat waktu
10.	Anak terbiasa belajar tanpa disuruh

Tabel 8. Kebiasaan anak tiger parenting

⁷⁷ Hasil wawancara terhadap informan pada 21 Juni 2023

b. Analisis Dampak Negatif

Dampak negatif dari pola asuh *tiger parenting*, anak cenderung merasa takut karena ada beberapa aturan yang diterapkan orang tua yang membuat anak merasa tidak nyaman, seperti anak dibatasi waktu main, anak diawasi ketat saat bergaul dengan teman-temannya, takut untuk mengungkapkan pendapatnya, karena jika anak salah akan dihukum.

Secara psikologi, anak memang merasa tertekan dengan pengajaran yang diberikan orang tua *tiger parenting*. Ditakutkan nantinya anak akan merasa stress dan depresi atas tekanan orang tua. Ini memang sudah tampak dari ketiga anak yang dididik menggunakan *tiger parenting*.

Seperti anak dari informan A1 yang mengaku tak memiliki teman akrab dalam bermain dan lebih menghabiskan waktunya di dalam rumah. Tak jauh beda dengan anak dari A2 dan A3, kedua anak tersebut lebih suka bermain sendiri di rumah ketimbang harus bermain di luar rumah. Hal ini tentunya akan memengaruhi pergaulan di luar rumah ketika mereka beranjak dewasa.

2. Pola Asuh *Tiger Parenting* dan Keberhasilan Belajar Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti berkesimpulan pola asuh *tiger parenting* mendidik anak dengan

keras menimbulkan rasa takut, tetapi berhasil dalam pembelajaran Al-Qur'an. Orang tua tiger parenting menaruh perhatian yang besar terhadap anak untuk bisa lancar membaca Al-Qur'an. Anak-anak menjadi lebih lebih inisiatif dalam keinginan belajar membaca Al-Qur'an, percaya diri apabila disuruh untuk belajar membaca Al-Qur'an dan lebih terbuka dalam belajar Al-Qur'an.

Orang tua *tiger parenting* juga melakukan pendidikan membaca Al-Qur'an secara langsung, karena orang tua sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an. Menurut pengamatan peneliti, dari orang tua yang sudah bisa membaca Al Qur'an akan mudah merangsang anak untuk belajar lebih giat.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pola asuh *tiger parenting* memberikan dampak positif terhadap pembelajaran anak. Di mana dari ketiga informan menunjukkan hasil yang positif pada pembelajaran Al-Qur'an, di antaranya seperti anak memiliki kemampuan membedakan huruf hijaiyah, hafal tajwid, dan sudah lancar membaca Yanbu'a

Hasil belajar membaca Al-Qur'an dari anak yang didik menggunakan pola asuh *tiger parenting* lebih mampu menghafal huruf hijaiyah, memahami tanda mad, mengetahui huruf hijaiyah, mengetahui tajwid, dan mampu membaca tartil. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh *tiger parenting* yang cenderung ganas tersebut mampu mendorong anak untuk mau semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Hasil pembelajaran Al-Quran di TPQ Asy-Syifa dinilai dalam 5 (lima) hal sebagai berikut :

a. Hafal huruf Hijaiyah

Hafal 29 huruf Hijaiyah serta memahami makhraj (tempat keluarnya huruf) secara tepat adalah dasar dalam membaca Al-Qur'an.

b. Mengetahui Harakat

Harakat secara bahasa berarti gerakan, sebagai lawan dari diam atau tidak bergerak (Sukun). Menurut istilah ilmu Dhabth, harakat itu adalah tiga tanda baca yaitu fathhah (فتحة), kasrah (كسرة) dan dhammah (ضمة). Gunanya harakat untuk membunyikan huruf konsonan dalam aksara Arab. Huruf konsonan itu adalah a (fathah), i (kasrah), dan u (dhammah).

c. Memahami tanda Mad

Makna kata mad (مد) itu panjang atau memanjangkan, artinya digunakan untuk menandakan panjang pendeknya suatu huruf hijaiyah atau bacaan dalam Al-Qur'an. Tanda baca mad diletakkan di atas huruf mad seperti (الْحَاقَّةُ دَابَّةٌ -).

d. Mempelajari Tajwid

Hukum mempelajari Ilmu tajwid adalah Fardhu Kifayah, sedang membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid hukumnya fardhu ain. Hukum

tajwid sendiri, yakni ilmu yang mempelajari tentang cara pengucapan dan pelafalan Al-Qu'ran.

e. Membaca Tartil

Membaca Al Qur'an sebaiknya dengan tartil (pelan) dan tidak terburu-buru, agar dapat menghayati setiap ayat yang dibaca.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga anak yang diasuh menggunakan pola asuh *tiger parenting* memiliki capaian yang cukup baik dalam pembelajaran Al-Quran, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari ketiga anak tersebut, ketiganya mampu menghafal huruf Hijaiyah, dan memperelajari tajwid dengan lancar. Kemudian dari ketiga anak tersebut, terdapat satu anak yang masih kurang dalam memahami harakat, satu anak lagi kurang dalam mempelajari tajwid, dan satu anak lagi masih kurang dalam membaca tartil.

Dalam pembelajaran Al-Quran secara keseluruhan di TPQ Asy-Syifa, hasil pembelajaran anak yang diasuh dengan pola asuh *tiger parenting* tersebut tergolong sangat baik, mengingat anak-anak tersebut masih berusia 8-9 tahun atau setara kelas tiga SD. Hal tersebut dikarenakan diantara murid lain yang tidak diasuh menggunakan pola asuh *tiger parenting* yang berusia 10-11 tahun atau setara dengan kelas 5-6 masih banyak yang belum paham mengenai Huruf Hijaiyah, harakat, tanda mad, tajwid, dan tartil. Hal tersebut disebabkan oleh

kebiasaan anak yang cenderung bebas dan kurang perhatian orang tua didalam mendidik anak.

Berbeda dengan anak yang diasuh menggunakan pola asuh *tiger parenting* yang geraknya cenderung dibatasi oleh orang tuanya, dan diarahkan untuk fokus belajar, sehingga membuat anak lebih paham tentang materi yang diajarkan kepada mereka, karena adanya tekanan dari orang tua yang membuat anak harus berusaha keras untuk memahami yang diajarkan oleh gurunya di TPQ Asy-Syifa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini *tiger parenting* merupakan pola asuh dengan metode yang ketat, keras, menuntut dan fokus pada prestasi akademik anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua *tiger parenting* berupaya sebaik mungkin untuk mendisiplinkan anak-anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an. Orang tua *tiger parenting* yang terkenal keras dan ketat, menjadikan anak cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan semangat belajar membaca Al-Qur'an.

Dampak positif dari pola asuh *tiger parenting* berdasarkan hasil analisis di atas:

1. Lebih disiplin
2. Bertanggung jawab
3. Semangat dalam belajar

Ketiga dampak positif itu terlihat dari kehidupan sehari-hari, di mana sang anak mampu mandiri dalam hal belajar, membersihkan rumah, disiplin dalam waktu, serta mempunyai tanggung jawab besar ketika berbuat salah.

Di sisi lain, penerapan *tiger parenting* juga berdampak negatif, di antaranya:

1. Anak merasa takut,
2. Anak ingin selalu terlihat menonjol,
3. Anak sedikit teman.

Namun, tingkat keberhasilan pola asuh tiger parenting untuk selalu menghafal huruf hijaiyah, mengetahui harakat, tajwid, tanda mad, dan memahami tartil. Melihat keberhasilan tersebut, anak memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh prestasi akademik yang bagus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti dapat menyarankan:

1. Bagi orang tua tiger parenting hendaknya juga melihat dan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak.
2. Bagi orang tua tiger parenting hendaknya mampu menciptakan suasana yang harmonis, komunikatif dan mendukung terhadap kemajuan potensi yang dimiliki oleh anak.
3. Bagi ustazah diharapkan selalu memberikan pengawasan kepada para santri dalam mentaati peraturan TPQ Asy-Syifa.
4. Bagi ustazah diharapkan selalu meningkatkan komunikasi dengan orang tua (wali santri) setiap ada masalah yang berkaitan dengan keberhasilan membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul (2017), "*Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*," Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 7, Nomor 1.
- Afiif, A., & Kaharuddin, F. (2015). *Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(2), 287–300.
- Anggita, Albi & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018)
- Bkkbn, *Menjadi Orang Tua Hebat*, (Jakarta. Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak, 2015)
- Chandra, Andy & Sairah, *Implementasi Tiger Parenting dan Regulasi Emosi Orang Tua terhadap Anak*, (Jurnal Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No. 5 2022)
- Desmita. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasidalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Fadillah, Ika dkk. 2010. *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient pada Anak Usia Prasekolah di TK Islam Al-Fatihah Sumampir Purwokwrto Utara*. Jurnal

Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing),
Volume 5, No.1, Maret 2010.

Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. *Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak*. (Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2020)

Hamalik, Omear, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Hidayat, A Gofar dan Tati Haryati, *Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima*, (Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni, 2019)

<https://psikologi.unimudasorong.ac.id/app/upload/file/etika-psikoterapi-dan-konseling.pdf> Diakses pada Rabu 5 April 2023

Kartono, Kartini, *Peran Keluarga Memandu Anak, Ed. 1. Cet. 2*, (Jakarta: Rajawali, 1992)

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Bogor: Halim Publishing & Distributor, 2007)

Kim, S. Y., Wang, Y., Orozco-Lapray, D., Shen, Y., & Murtuza, M. (2013). *Does "tiger parenting" exist? Parenting profiles of*

- Chinese Americans and adolescent developmental outcomes.*
Asian American Journal of Psychology, 4(1), 7.
- Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017)
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Ma'ruf, M, *Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam ayat 1-4)*, (Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol 3, nomor 1, Desember 2017)
- Marretih, Anggia Kargenti Eva Nurul, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga* (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2016)
- Muamanah, Siti, *Pengaruh Pola Asuh Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandarabung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*, (Journal of Chemical Information and Modeling 53, no. 9, 2013)
- Munib, Achmad, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Semarang: UPT UNNES Press, 2012)
- Murti, Manggalaning Aprilica dkk, *Hubungan kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa kebidanan Yappi Sragen*. 2 (2).
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

- Nissa, Dessy Izzarun, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Emosional Anak Usia Dini*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2019)
- Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No. 1, Nopember, 2013)
- Papalia, D. E., Old., S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human Development: Psikologi Perkembangan. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Power, Thomas G. Etc, *Contemporary Research on Parenting: Conceptual, Methodological, and Translational Issues*, 9 (Childhood Obesity: 2013)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010)
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(1), 116–130
- Riza Chairunnisa, Sherina, *Pengaruh Toxic Parenting Terhadap perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren Akhir Tahun 2021*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah: 2021)
- S, Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016)

- Saifullah, Ali, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sutanto, Jasmine Rizky, *Pengaruh Tiger Parenting Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif di Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Depok)*, Skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2022)
- Syafei, M Sahlan. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia: 2002)
- Tri Anni, Catharinal, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004)
- Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Kompurindo, 2014)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2006).
- Waluya, Bagja, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT.Setia Purna Invest, 2007)
- Widhiasih, I., Sumilah., & Abbas, N. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS. Universitas Negeri Semarang*.<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/9380/6146> (Diunduh pada tanggal 29 Juni 2023)

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

LAMPIRAN I

Gambaran Umum TPQ Asy Syifa

A. Profil TPQ Asy Syifa

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI menyatakan bahwa Lembaga tersebut dibawah ini telah melakukan pemutakhiran Data Pendidikan Islam Periode Semester Genap Tahun Pendataan 2022-2023, dengan data sebagai berikut:

a. Identitas Lembaga

- 1) Jenis Lembaga : LPQ
- 2) Nomor Statistik Lembaga : 411233181215
- 3) Nama Lembaga : Asy-Syifa
- 4) No. SK Ijin Operasional : 1062 TH 2020
- 5) Tanggal SK Ijin Operasional : 2020-06-23
- 6) No. Akta Pendirian : 1062
- 7) Tanggal Akta Pendirian : 2020-06-23
- 8) Alamat : Dk. Omah Tebu, Gesengan, RT 5, RW 1, Kode Pos 59157, Kecamatan Cluwak, Kabupaten/Kota Pati Jawa Tengah
- 9) Nomor Telp : 085321775816
- 10) Email : tpq.asysyifa20@gmail.com

b. Informasi Kepala Satuan Pendidikan

- 1) Nama Lengkap : Munifah
- 2) Status Kepegawaian : Non-PNS
- 3) Pendidikan Terakhir : SMA/MA/Sederajat

B. Sejarah TPQ Asy Syifa

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Asy-Syifa yang terletak di desa Gesengan, Dukuh Mahtebu, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati ini mulai dirintis oleh Ustazah Munifah pada 2017. Kala itu di desa tersebut belum memiliki TPQ, sehingga banyak anak-anak mengalami keterlambatan dalam belajar Al-Qur'an.

Sebelum berdirinya TPQ ini, di lingkungan sekitar banyak anak-anak yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, hal itu disebabkan pada jam 15.00 WIB sampai maghrib yang seharusnya mereka mengaji di mushala/masjid untuk belajar mengaji Al-Qur'an, justru mereka bermain-main di luar rumah.

Melihat keprihatinan fenomena tersebut, Ustazah Munifah terketuk hatinya untuk mengajak anak-anak belajar mengaji di rumahnya. Lama kelamaan banyak anak berdatangan sehingga rumah tidak cukup menampung. Melihat peristiwa tersebut pembelajaran akhirnya dipindah ke mushala di dusun tersebut. Sebelum adanya majelis ini, Ustazah Munifah sudah mempunyai pengalaman tentang pembelajaran Al-Qur'an, sebab beliau sudah pernah menimba ilmu di pondok pesantren.

Beberapa bulan kemudian, Ustadzah Munifah bertemu dengan seorang pengusaha sukses bernama Pak Muhtadi. Hasil

dari pertemuan itu, Pak Muhtadi menyumbangkan tanah dan bangunan secara terang-terangan diserahkan kepada Ustadzah Munifah untuk dijadikan TPQ. Didirikan bangunan tersebut bertujuan agar proses belajar mengajar Al-Qur'an dapat berjalan efektif.

Nama TPQ Asy-Syifa ini diambil dari nama putri Ustadzah Munifah, beliau berkata *“Nama TPQ Asy-Syifa diambil dari nama anak saya, Syifa. Nama Syifa berasal dari bahasa Arab (شِفَاء) yang bermakna obat, penawar, atau penyembuh. Dengan adanya nama ini, ada harapan kelak santri TPQ dapat tumbuh menjadi seseorang yang bisa menyembuhkan hati dengan Al Qur'an yang telah ia amalkan.”*

Penjelasan tersebut, terlihat bahwa pendiri mempunyai angan-angan kepada para santri yaitu menjadi muslim yang taat dan patuh terhadap ajaran agama Islam, sekaligus mendapatkan kedamaian dan ketenangan hati.

Tepat pada tanggal 23 Juni 2020, TPQ Asy Syifa diresmikan. Dengan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a. Terdapat 56 santri TPQ dan jumlah pengajar menjadi 6 ustad/ustadzah. Kegiatan di TPQ selain belajar membaca dan menulis Al Qur'an, terdapat beberapa kegiatan seperti latihan tarian Islami, latihan pidato yang dilakukan seminggu sekali guna mempersiapkan jika suatu ketika ada acara, dan juga pengenalan bahasa Arab dan fiqih.

Ustadzah Munifah selaku kepala TPQ Asy-Syifa mengatakan: *“Pengenalan bahasa Arab dan fiqih ibadah juga sangat diperhatikan dalam pembelajaran di TPQ Asy-Syifa, dimaksudkan agar santri lebih terbiasa dalam mengucapkan bahasa Arab, sehingga lebih memudahkan mereka dalam membaca Al-Qur’an. Kalau fiqih ibadah yang diajarkan adalah yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari seperti tatacara wudlu’ yang baik dan benar, shalat, tayamum dan yang lain. Hal itu bertujuan supaya mereka terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, agar jadi anak yang shaleh atau shalehah.”*⁷⁸

⁷⁸ Hasil wawancara dengan pendiri TPQ Asy Syifa Ustadzah Munifah pada 1 April 2023.

LAMPIRAN 2

A. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Objek	Aspek	indikator
3 orang tua	Ciri-ciri <i>tiger parenting</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Tidak mengizinkan anak lebih banyak bergaul dengan teman-temannya.2. Menuntut anak untuk mendapatkan nilai tinggi.3. Lebih peduli dengan standar diri orang tua daripada kesukaan anak pada hadiah.4. Ingin anak menjadi yang terbaik dalam segala hal.5. Cenderung peduli tentang pencapaian anak.6. Anak takut menceritakan

		<p>sesuatu kepada orang tua.</p> <p>7. Orang tua tidak mempercayai anak terhadap banyak hal, dan terus mengingatkan dan memintanya.</p> <p>8. Orang tua selalu merasa bahwa aturan tidak boleh dilanggar.</p> <p>9. Anak-anak mengikuti rutinitas yang kaku dengan banyak bekerja dan lebih sedikit bermain.</p> <p>10. Anak biasanya tidak mengajak teman-temannya karena takut dengan sifat otoritatif dari orang tua.</p>
--	--	--

	Dampak negatif <i>tiger parenting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat tekanan yang tinggi. 2. Selalu merasa takut. 3. Perfeksionis. 4. Kesulitan dengan keterampilan sosial. 5. Kognitif dan emosional yang buruk. 6. Menghambat kreativitas.
	Dampak positif <i>tiger parenting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih Disiplin 2. Bertanggung jawab 3. Semangat belajar 4. Berorientasi pada tujuan
	Pembelajaran Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu belajar 2. Cara pembelajaran
Ustazah TPQ Asy Syifa	Hasil pembelajaran di TPQ Asy-Syifa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tajwid 2. Mengetahui huruf 3. Mengetahui harakat 4. Mampu membaca tartil.

B. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Subyek	Aspek	Indikator
Lingkungan TPQ	Hubungan pola asuh tiger parenting dengan proses belajar di TPQ	Melihat bagaimana anak yang dididik pola asuh tiger parenting mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di TPQ
Lingkungan rumah	Cara mendidik orang tua pola asuh tiger parenting saat di rumah	Melihat orang tua pola asuh tiger parenting dalam membimbing anaknya belajar Al-Qur'an

C. Pedoman Wawancara

Nama Narasumber :

Nama Anak :

Kelas/Usia :

Ciri-ciri tiger parenting

1. Bagaimana ibu mendidik anak? Keras atau halus?
2. Keras yang dimaksud bagaimana?
3. Apakah ibu membatasi waktu bermain anak ketika bersama teman-temannya? Kenapa?

4. Apakah ibu menuntut anak agar mendapatkan nilai tinggi di sekolah?
5. Bagaimana cara agar anak mendapatkan nilai tinggi?
6. Apakah ibu mempunyai standar pencapaian untuk anak? Kenapa?
7. Bagaimana standar pencapaian itu diterapkan pada anak?
8. Apakah ibu juga membatasi hobi atau kesukaan anak?
9. Jika iya, kenapa ibu membatasi hobi anak?
10. Kenapa ibu peduli dengan pencapaian anak?
11. Seberapa besar kepedulian ibu terhadap pencapaian anak?
12. Apakah ibu memberikan aturan yang ketat terhadap anak?
13. Apakah aturan tersebut harus dipatuhi anak?
14. Apakah ibu membatasi anak bermain?
15. Hukuman apa yang ibu beri ketika anak melanggar aturan tersebut?

Dampak negatif tiger parenting

16. Apakah anak tertekan dengan pola asuh yang ibu berikan?
17. Pola asuh yang keras, apakah anak ibu sering merasa takut melakukan sesuatu tanpa persetujuan ibu?
18. Apakah anak ingin selalu perfeksionis atau sempurna dalam segala hal?
19. Apakah anak kesulitan dalam bersosial atau bermain dengan teman?
20. Apakah anak mempunyai emosi yang tak terkendali, misalnya tiba-tiba marah tanpa sebab?
21. Bagaimana cara ibu mengatasi dampak negatif dari pola asuh yang diterapkan?

Dampak positif tiger parenting

22. Apa yang tujuan ibu mendidik anak secara keras dan ketat?
23. Adakah dampak positif yang dihasilkan dengan cara pola asuh tersebut?
24. Apakah anak disiplin dalam segala hal? Beri contoh?

25. Apakah anak lebih bertanggung jawab?
26. Apakah anak jadi semangat belajar?

Pembelajaran Al-Qur'an di rumah

27. Bagaimana cara ibu mendidik anak belajar Al-Qur'an?
28. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar Al-Qur'an?
29. Bagaimana ibu mendorong anak agar disiplin belajar Al-Qur'an?
30. Apakah pengaruh ibu besar terhadap pembelajaran Al-Qur'an?
31. Bagaimana ibu menjaga anak agar tetap mau belajar Al-Qur'an?
32. Ketika anak malas belajar Al-Qur'an, apa yang ibu lakukan?
33. Kapan waktu belajar Al-Qur'an di rumah?

D. Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua Tiger Parenting

Nama ibu : Miyati

Nama anak : Reza Setiadi

Kelas/Usia : 6/8 tahun

Ciri-ciri tiger parenting

1. Bagaimana ibu mendidik anak? Keras atau halus? Keras dan ketat

2. Keras yang dimaksud bagaimana? Keras dalam artian saya mendidik dengan perhatian yang lebih, agar anak mau nurut untuk mematuhi apa yang diperintahkan.
3. Apakah ibu membatasi waktu bermain anak ketika bersama teman-temannya? Kenapa? Iya, main tidak boleh lebih dari satu jam. Karena kalau tidak diberi batasan anak akan lupa dengan tanggung jawabnya.
4. Apakah ibu menuntut anak agar mendapatkan nilai tinggi di sekolah? Iya itu jelas. Makanya saya selalu dampingi untuk belajar.
5. Bagaimana cara agar anak mendapatkan nilai tinggi? Belajar. Saya dampingi, kalau tidak tahu saya beri tahu.
6. Apakah ibu mempunyai standar pencapaian untuk anak? Kenapa? Iya standar pencapaian untuk anak ada. Kan, ini masih anak ya, jadi dia harus diberi suatu target dari orang tua.
7. Bagaimana standar pencapaian itu diterapkan pada anak? Saya dorong, saya dampingi, dan saya beri motivasi.
8. Apakah ibu juga membatasi hobi atau kesukaan anak? Membatasi. Tapi enggak terlalu kaku, terlebih pada kesukaan anak yang itu positif, enggak masalah. Makanya saya batasi dan minta hanya satu hobi yang boleh ditekuni.
9. Jika iya, kenapa ibu membatasi hobi anak? Iya gimana ya, anak kadang ngikut-ngikuti temennya untuk hobi.
10. Kenapa ibu peduli dengan pencapaian anak? Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya sukses.
11. Seberapa kepedulian ibu terhadap pencapaian anak? Besar sekali, saya menaruh perhatian lebih pada anak.
12. Apakah ibu memberikan aturan yang ketat terhadap anak? Aturan yang ketat iya. Ada aturan yang memang harus dikerjakan.
13. Apakah aturan tersebut harus dipatuhi anak? Harus.
14. Apakah ibu membatasi anak bermain? Iya selama dalam pengawasan.
15. Hukuman apa yang ibu beri ketika anak melanggar aturan tersebut? Uang saku dan jajan berkurang.

Dampak negatif tiger parenting

16. Apakah anak tertekan dengan pola asuh yang ibu berikan? Selama ini enggak tertekan.
17. Pola asuh yang keras, apakah anak ibu sering merasa takut melakukan sesuatu tanpa persetujuan ibu? Ada rasa takut meski tidak selalu muncul.
18. Apakah anak ingin selalu perfeksionis atau sempurna dalam segala hal? Kadang muncul seperti itu.
19. Apakah anak kesulitan dalam bersosial atau bermain dengan teman? Enggak juga, karena ingin selalu tampil, jadi tidak terlalu kuper.
20. Apakah anak mempunyai emosi yang tak terkendali, misalnya tiba-tiba marah tanpa sebab? Masih anak-anak saya kira wajar ketika emosi tak terkendali.
21. Bagaimana cara ibu mengatasi dampak negatif dari pola asuh yang diterapkan? Saya mencoba menjadi orang tua yang baik.

Dampak positif tiger parenting

22. Apa yang tujuan ibu mendidik anak secara keras dan ketat? Agar anak disiplin.
23. Adakah dampak positif yang dihasilkan dengan cara pola asuh tersebut? Anak lebih patuh dan mentaati orang tua.
24. Apakah anak disiplin dalam segala hal? Beri contoh? Iya, terutama dalam mengaji dan belajar. Kayak tepat waktu ketika berangkat ngaji, tepat waktu untuk bangun.
25. Apakah anak lebih bertanggung jawab? Sedikit-sedikit mulai ada rasa tanggung jawab.
26. Apakah anak jadi semangat belajar? Kalau malas saya marahin.

Pembelajaran Al-Qur'an di rumah

27. Bagaimana cara ibu mendidik anak belajar Al-Qur'an? Saya dampingi, saya ajari.

28. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar Al-Qur'an? Terus, agar anak tahu mana yang salah dan benar.
29. Bagaimana ibu mendorong anak agar disiplin belajar Al-Qur'an? Saya yang memaksa, dan kemudian saya yang memulai untuk membuka pelajaran.
30. Apakah pengaruh ibu besar terhadap pembelajaran Al-Qur'an? Saya kira besar, karena saya bisa membaca Al-Qur'an.
31. Bagaimana ibu menjaga anak agar tetap mau belajar Al-Qur'an? Saya kerasi kalau enggak mau belajar.
32. Ketika anak malas belajar Al-Qur'an, apa yang ibu lakukan? Saya kasih hukuman fisik, cubit atau jower.
33. Kapan waktu belajar Al-Qur'an di rumah? Sehabis Maghrib dan Subuh.

Nama ibu : Lisa Umami

Nama anak : Ega Diva Saputra

Kelas/Usia :8/9 tahun

Ciri-ciri tiger parenting

1. Bagaimana ibu mendidik anak? Keras atau halus? Keras dan ketat
2. Keras yang dimaksud bagaimana? Keras dalam artian saya mendidik dengan perhatian yang lebih, agar anak mau nurut untuk mematuhi apa yang diperintahkan.

3. Apakah ibu membatasi waktu bermain anak ketika bersama teman-temannya? Kenapa? Iya, main tidak boleh lebih dari satu jam. Karena kalau tidak diberi batasan anak akan lupa dengan tanggung jawabnya.
4. Apakah ibu menuntut anak agar mendapatkan nilai tinggi di sekolah? Iya itu jelas. Makanya saya selalu dampingi untuk belajar.
5. Bagaimana cara agar anak mendapatkan nilai tinggi? Belajar. Saya dampingi, kalau tidak tahu saya beri tahu.
6. Apakah ibu mempunyai standar pencapaian untuk anak? Kenapa? Iya standar pencapaian untuk anak ada. Kan, ini masih anak ya, jadi dia harus diberi suatu target dari orang tua.
7. Bagaimana standar pencapaian itu diterapkan pada anak? Saya dorong, saya dampingi, dan saya beri motivasi.
8. Apakah ibu juga membatasi hobi atau kesukaan anak? Membatasi. Tapi enggak terlalu kaku, terlebih pada kesukaan anak yang itu positif, enggak masalah. Makanya saya batasi dan minta hanya satu hobi yang boleh ditekuni.
9. Jika iya, kenapa ibu membatasi hobi anak? Iya gimana ya, anak kadang ngikut-ngikiut temennya untuk hobi.
10. Kenapa ibu peduli dengan pencapaian anak? Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya sukses.
11. Seberapa besar kepedulian ibu terhadap pencapaian anak? Besar sekali, saya menaruh perhatian lebih pada anak.
12. Apakah ibu memberikan aturan yang ketat terhadap anak? Aturan yang ketat iya. Ada aturan yang memang harus dikerjakan.
13. Apakah aturan tersebut harus dipatuhi anak? Harus.
14. Apakah ibu membatasi anak bermain? Iya selama dalam pengawasan.
15. Hukuman apa yang ibu beri ketika anak melanggar aturan tersebut? Uang saku dan jajan berkurang.

Dampak negatif tiger parenting

16. Apakah anak tertekan dengan pola asuh yang ibu berikan? Selama ini enggak tertekan.
17. Pola asuh yang keras, apakah anak ibu sering merasa takut melakukan sesuatu tanpa persetujuan ibu? Ada rasa takut meski tidak selalu muncul.
18. Apakah anak ingin selalu perfeksionis atau sempurna dalam segala hal? Kadang muncul seperti itu.
19. Apakah anak kesulitan dalam bersosial atau bermain dengan teman? Enggak juga, karena ingin selalu tampil, jadi tidak terlalu kuper.
20. Apakah anak mempunyai emosi yang tak terkendali, misalnya tiba-tiba marah tanpa sebab? Masih anak-anak saya kira wajar ketika emosi tak terkendali.
21. Bagaimana cara ibu mengatasi dampak negatif dari pola asuh yang diterapkan? Saya mencoba menjadi orang tua yang baik.

Dampak positif *tiger parenting*

22. Apa yang tujuan ibu mendidik anak secara keras dan ketat? Agar anak disiplin.
23. Adakah dampak positif yang dihasilkan dengan cara pola asuh tersebut? Anak lebih patuh dan mentaati orang tua.
24. Apakah anak disiplin dalam segala hal? Beri contoh? Iya, terutama dalam mengaji dan belajar. Kayak tepat waktu ketika berangkat ngaji, tepat waktu untuk bangun.
25. Apakah anak lebih bertanggung jawab? Sedikit-sedikit mulai ada rasa tanggung jawab.
26. Apakah anak jadi semangat belajar? Kalau malas saya marahin.

Pembelajaran Al-Qur'an di rumah

27. Bagaimana cara ibu mendidik anak belajar Al-Qur'an? Saya dampingi, saya ajari.
28. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar Al-Qur'an? Terus, agar anak tahu mana yang salah dan benar.

29. Bagaimana ibu mendorong anak agar disiplin belajar Al-Qur'an? Saya yang memaksa, dan kemudian saya yang memulai untuk membuka pelajaran.
30. Apakah pengaruh ibu besar terhadap pembelajaran Al-Qur'an? Saya kira besar, karena saya bisa membaca Al-Qur'an.
31. Bagaimana ibu menjaga anak agar tetap mau belajar Al-Qur'an? Saya kerasi kalau enggak mau belajar.
32. Ketika anak malas belajar Al-Qur'an, apa yang ibu lakukan? Saya kasih hukuman fisik, cubit atau jower.
33. Kapan waktu belajar Al-Qur'an di rumah? Sehabis Maghrib dan Subuh.

E. Hasil Wawancara Kepala TPQ Asy Syifa

Nama : Ustazah Munifah

Jabatan : Kepala TPQ

1. Bagaimanakah interaksi antara anak dan orang tua yang anda ketahui? Berjalan dengan baik dan lancar. Menasehati dan membimbing anak dengan baik.
2. Apakah Anda tahu bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anak? Mengawasi dan mengingatkan setiap waktu.
3. Mengetahui anak tidak patuh dengan peraturan yang diberikan, bagaimana sikap Anda? Marah dan menasehatinya.
4. Apakah anda juga menanamkan kedisiplinan? Bagaimana cara Anda menanamkan kedisiplinan? Ya. Harus di beri peringatan. Dikasih tau dan diingatkan.
5. Mengapa anda merasa perlu atau tidak perlu menanamkan kedisiplinan kepada anak? Perlu supaya anak tidak seenaknya.
6. Ketika anak sedang mengalami kendala belajar membaca Al Quran, bagaimana sikap Anda? Bersusah hati. Ingin membantu supaya anak bisa sekolah.
7. Bagaimana cara Anda mendidik santri TPQ? Dididik, disayang di rayu supaya bisa senang belajar Al Qur'an.
8. Apa hambatan Anda saat memberikan pelajaran baca Al Quran pada santri TPQ? Anak anak yang susah diatur.
9. Bagaimana sikap Anda ketika ada Anak yang sulit diberi pelajaran membaca Al Quran? Harus sabar.
10. Bagaimana sikap Anda ketika ada anak yang sudah bisa membaca Al-Quran? Mengapresiasi. Terkadang memberi hadiah kepada anak supaya bisa lebih semangat.

11. Metode apa yang diterapkan agar anak mudah membaca Al-Quran? Mengulang materi sebelum pembelajaran berlangsung. Tanya jawab. Dan menyiapkan reward.
12. Menurut anda, apakah terdapat faktor penghambat dari pola asuh orang tua dalam memberikan bimbingan belajar membaca Al Quran? Orang tua yg sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk mendidik anaknya. Dan kurangnya dorongan dan kesadaran dari orang tua tentang pentingnya pendidikan Al Qur'an.
13. Seberapa penting pembelajaran Al Quran untuk anak? Penting sekali. Karena untuk bekal masa hidup dan mati kelak.
14. Apakah ada hukuman fisik kepada anak ketika tidak bisa membaca Al-Quran? Tidak. Harus sabar dan menyadari karena semua perlu kesabaran untuk bisa mencapai keberhasilan dalam membaca Al Qur'an.
15. Kalau ada, apa bentuk hukuman fisiknya? Tidak ada.
16. Kalau tidak, bentuk hukuman apa yang diberikan untuk anak yang tidak bisa membaca Al-Quran? Membaca doa dan surat pendek.
17. Bagaimanakah penerapan materi peajaran yang baik dalam proses pembelajaran dikelas? Berlangsung dengan tertib dan kompak.
18. Bagaimana krtieria materi pembelajaran al quran yang baik? Memberikan strategi yang tepat dan tidak menyulitkan siswa supaya siswa bisa merasa senang saat pembelajaran berlangsung.
19. Pola asuh apa yang tepat agar anak mau belajar membaca Al-Quran? Menyesuaikan karakter anak. Tapi kalau saya milih yg lembut dan tidak memberikan kekerasan.
20. Apakah Anda setuju dengan metode tiger parenting untuk mendidik anak? Setuju, asal anak mampu.

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas 6 TPQ Asy-Syifa

Nama : Ustazah Rumisih

Guru Kelas : Jilid 6

1. Bagaimana perkembangan belajar anak yang dididik dengan pola asuh Tiger parenting? Mudah untuk diberi nasehat. Dalam pembacaan Al Qur'an semakin lancar dan baik.
2. Apakah ketiganya itu semangat belajar? Ya. Akan tetapi sedikit introvet, dia bisa aktif apabila dikode terlebih dahulu oleh gurunya seperti dipanggil namanya dll.
3. Apakah anak ketiganya termasuk paling pintar?Ya, karena jika diberitahu dalam hal pembelajaran anak tersebut tidak mudah lupa.
4. Apakah anak tersebut lancar dalam membaca Al Qur'an ?Ya, semakin hari semakin baik.
5. Bagaimana pembelajaran yang diterapkan untuk ketiga anak tersebut?Di TPQ semua anak diperlakukan dengan tidak dipaksa. Akan tetapi ustadzah harus menerapkan strategi yg tepat di setiap anak agar lebih tertarik untuk fokus belajar.
6. Secara keseluruhan apakah pola asuh Tiger parenting tepat diterapkan dalam pola pembelajaran?Tepat, asalkan karakter si anak mampu untuk diberikan pola asuh ini.
7. Apakah ketiganya termasuk anak yang menonjol di kelas?Dalam hal pembelajaran sangat menonjol, terlebih jika ada acara misal kegiatan pengajian akbar dalam rangka maulid nabi Muhammad SAW. Anak tersebut bisa diandalkan untuk menjadi perwakilan santri untuk maju membaca Al-Qur'an.

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI WAWANCARA DAN PENGAMATAN



Gambar 1. Dokumentasi se usai wawancara dengan informan Suratmi (A1)



Gambar 2. Pengamatan belajar membaca Al-Qur'an terhadap anak informan A1



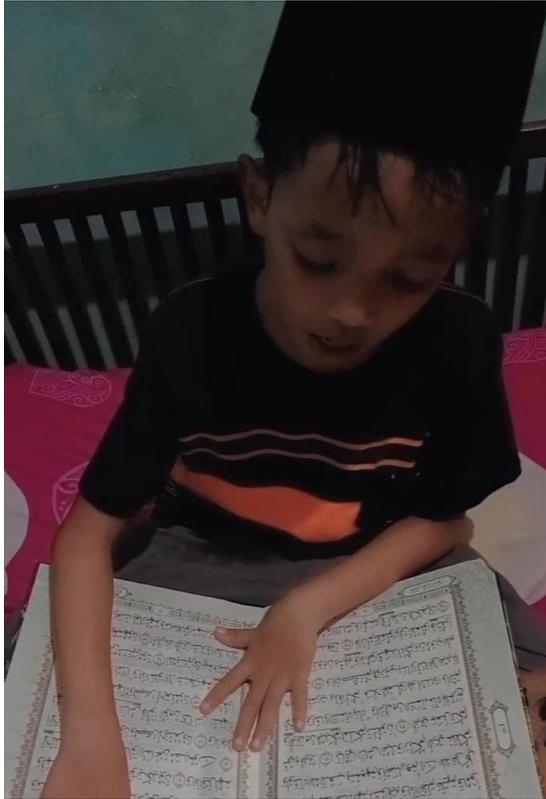
Gambar 3. Dokumentasi sesuai hasil wawancara dengan Muyati (informan A2)



Gambar 4. Pengamatan baca Al-Qur'an pada anak informanA2



**Gambar 5. Dokumentasi wawancara dengan Lisa Umami
(informan A3)**



Gambar 6. Anak informan A3 saat belajar membaca Al-Qur'an



Gambar 6. Dokumentasi wawancara dengan kepala TPQ Asy Syifa Ustazah Munifah.



Gambar 7. Dokumentasi wawancara ke-2 dengan kepala TPQ Asy Syifa Ustazah Munifah dan Ustadzah Rumisih (Guru jilid 6)

JADWAL REZA

sekolah	06.30 - 12.00
Makan siang	12.30
Les	13.00 - 14.00
Tidur siang	14.00 - 15.00
TPA	15.00 - 17.00
main	17.00 - 17.30
mengaji	18.00 - 18.30
belajar & makan	18.30 - 20.00
Tidur	20.00
Bangun	05.15



Gambar 8. Dokumentasi jadwal kegiatan Reza Setiadi (informan A2)



Gambar 9. Dokumentasi rak buku Ega (Informan A3)

LAMPIRAN 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang
50185 Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor: 2369/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2023

Semarang, 19 Mei 2023

Lamp. :-

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Khilyatus Sifa

NIM : 1903096047

Kepada Yth.
Kajur Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Khilyatus Sifa

NIM : 1903096047

Judul skripsi : **Analisis Pola Asuh Orang Tua Tiger Parenting bagi
Keberhasilan Belajar Al-Qur'an pada TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak
Kabupaten Pati Tahun 2023**

Pembimbing : Titik Rahmawati, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di atas selama 3 hari, mulai tanggal 20 sampai dengan tanggal 23 Mei 2023

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Maulid Jumaedi

Tembusan:
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan).

LAMPIRAN 5



YAYASAN ASY-SYIFA
TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN METODE YANBU'A
"ASY-SYIFA"

NOTARIS: SUGIYANTO, SH. NO.03 NOMOR: AHU-0021557.AH.01.04 TAHUN 2022
Sekretariat dukuh mahtebu RT05 Rw 01 Gesengan - Cluwak-Pati 59157

No : 07/TPQ.ASF/II/2023
Hal : Surat Keterangan Gesengan, 24 Mei 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munifah
Jabatan : Kepala TPQ Asy-Syifa
Alamat : Desa Gesengan Dukuh Mahtebu Kecamatan Cluwak Kabupaten
Pati

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Khilyatus Sifa
NIM : 1903096047
Status : Mahasiswa Prodi PGMI UIN Walisongo Semarang
Alamat : Desa Gesengan Dukuh Mahtebu RT 05 RW 01 Kecamatan
Cluwak Kabupaten Pati

Benar-benar melakukan penelitian di TPQ Asy-Syifa, sebagai bahan penulisan skripsi dengan judul :

Analisis Pola Asuh Orang Tua Tiger Parenting bagi Keberhasilan Belajar AL-Qur'an pada TPQ Asy-Syifa Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya
Kepala TPQ Asy-Syifa

MUNIFAH

RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama Lengkap : Khilyatus Sifa
Tempat, tanggal lahir : Pati, 05 September 2001
Alamat rumah : Dusun Mahtebu RT 05 RW
01 Desa Gesengan, Kec.
Cluwak, Kab. Pati. Jawa
Tengah.
Hp : 081313314768
E-mail : khilyatussifa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Minsyaul Wathan Grogolan
 - b. SDN Ngablak 05
 - c. Mts Miftahul Huda Tayu
 - d. MAN 02 Pati
2. Pendidikan Non Formal
 - TPQ Al-Ikhlas Giling

Semarang, 23 Juni 2023



Khilyatus Sifa
NIM. 1903096047